

KONSEP ISLAM DALAM MENGATASI SIFAT BOHONG

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MAISARAH

NIM : 421106280

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Paling Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan (pena),
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS. Al-'Alaq: 1-5)

Syukur Alhamdulillah...

Akhirnya sebuah perjalanan telah kulalui dengan penuh sukka cita...

Satu langkah telah usai... Satu cita telah ku gapai...

Namun ini bukan akhir dari sebuah perjalanan...

Tetapi awal dari sebuah perjuangan...

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan
kusayangi.*

Ibunda "Jumiati" dan Ayahanda "M. Dahlan Muid" tercinta

*Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan
kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada
mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata
cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu
dan Ayah bahagia karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih.
Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu
mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik, Terima Kasih Ibu...
Terima Kasih Ayah...*

Kakak "Dahliati" dan Adikku "Fadhillah"

Untuk kakak dan adikku, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...

My Sweet Heart "Tya D.J Hermawan, S.Sos.I"

Sebagai tanda cinta kasihku, Sarah persembahkan karya kecil ini kepadamu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Skripsi ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buat hidupku dan masa depanku. Terima kasih "PG, PL and PB"

My Best Friend's

Kepada sahabatku "Sucy Ramadhani dan Muliana" terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan. Aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini. Kepada sahabatku di jurusan BKI leting 2011, sahabat KPM Reguler Gelombang 1 tahun 2016 dan warga gampong Alue Siron Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya. Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini. Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian Skripsi ini.

Maisarah

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**MAISARAH
NIM : 421106280**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 19581231 198603 105 3**

**Zalikha, S.Ag., M.Ag
NIP: 19730220 200801 2012**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**MAISARAH
NIM : 421106280**

**Rabu, 03 Agustus 2016 M
29 Syawal 1437 H**

**di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Maimun, M.Ag
NIP : 195812311986031053**

**Zalikha, S.Ag., M.Ag
NIP : 197302202008012012**

Anggota I,

Anggota II,

**Drs. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag
NIP : 1953 07091990031001**

**Rahmi, S.Pd.I., M.TESOL
NIP : 198402052006042002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001**

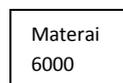
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Maisarah
Nim : 421106280
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Juli 2016
Yang Menyatakan,



Maisarah
NIM : 421106280

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Islam dalam Mengatasi Sifat Bohong**”. Orang terkadang menganggap bahwa berbohong merupakan masalah yang sangat ringan, sehingga mereka mudah dan sering melakukannya. Allah SWT telah menjelaskan bahwa kebohongan adalah masalah serius dan bagi pelakunya akan diberikan perhitungan yang tidak ringan. Sebagaimana tindakan yang mengandung penipuan, maka tentu saja berbohong adalah perbuatan dosa yang dapat membawa pelakunya kepada masalah besar, baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun demikian, Islam memberikan batasan-batasan tertentu bagi seseorang untuk diperbolehkannya bohong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda orang yang sedang berbohong dan untuk mengetahui konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, metode penelitian yang penulis gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan buku-buku, kitab, artikel dan referensi-referensi lainnya yang ada di internet guna mendukung data yang diperlukan. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh langsung dari sumber asli yaitu Al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan permasalahan dan juga diperoleh dari bacaan-bacaan, menganalisa buku-buku dan referensi-referensi lainnya. Sedangkan dalam menganalisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Setelah dilakukan penelitian, maka diketahui bahwa tanda-tanda orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dideteksi dari sikap, gerak-gerik, tutur bahasa dan jalan pikirannya dalam menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Adapun konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong yaitu melalui dua cara; *pertama* adalah dengan merenungkan bahaya-bahaya yang timbul dari penyakit tersebut, dan yang *kedua* adalah berupa tindakan praktis yaitu dengan cara mengontrol gerak dan melakukan suatu aktivitas yang berlawanan dengan hasrat dan angan-angan hawa nafsunya. Dengan demikian, barang siapa yang berperilaku jujur, akhlaknya pasti akan jujur pula dan tidak mungkin menjadi seorang munafik. Dengan begitu, Allah SWT akan menyebutnya sebagai orang yang jujur karena terbiasa bersikap jujur.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad saw yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugerah dari Allah swt adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Islam Dalam Mengatasi Sifat Bohong”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis ayahanda **M. Dahlan Muid** dan ibunda **Jumiati** serta kakanda **Dahliati** dan suami **Afrizal** dan keponakan tersayang **Fawwaz Sabilul Haq** dan juga adinda **Fadhillah**. Tidak lupa pula kepada keluarga besar penulis yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan serta membiayai sehingga penulis dapat sampai belajar ke jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Selanjutnya kepada Bapak **Drs. Maimun Yusuf, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada Ibu **Zalikha, S.Ag, M.Ag** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak **Drs. Mahdi NK, M.Kes** selaku Penasehat Akademik yang sudah bersedia memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama dalam perkuliahan. Kepada ketua jurusan BKI Bapak **Jarnawi, S.Ag, M.Pd** selaku ketua jurusan BKI serta kepada bapak dan ibu dosen jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan di jurusan BKI khususnya angkatan 2011 unit 4 dan 5 yang telah membantu menyukseskan dan mendoakan pembuatan skripsi ini cepat selesai.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang ada di dalamnya. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 13 Juli 2016
Penulis,

Maisarah
Nim. 421106280

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Pembinaan Kepribadian Islami	8
B. Konsepsi Sifat Bohong	17
C. Dalil-Dalil Mengenai Sifat Bohong	37
BAB III : METODE PENELITIAN	65
A. Jenis dan Metode Penelitian	65
B. Teknik Pengumpulan Data	68
C. Sumber Data Penelitian	68
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	69
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	98
BAB V : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia itu diatur oleh suatu undang-undang atau hukum-hukum Allah SWT yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hukum-hukum tersebut dapat berbentuk perintah untuk dikerjakan maupun larangan untuk ditinggalkan. Hukum-hukum Allah SWT itu akan berpahala bila dikerjakan dan juga akan mendapat dosa apabila diabaikan dan tidak ditaati.

Berbohong merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah karena dapat menyebabkan dosa. Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara. Di samping itu berkata bohong dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Karena dengan berkata bohong itu akan menimbulkan kebencian sesama manusia dalam masyarakat, dan akan menghilangkan kepercayaan sesama manusia dalam masyarakat serta akan menghilangkan rasa saling menolong sesama manusia dan berkata bohong itu termasuk perbuatan yang menyalahi iman.¹

¹ Ust. Labib MZ & Muhtadim, *90 Dosa-dosa Besar*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1994), hlm. 50.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya.² Kholil Misbach mengatakan bahwa berbohong merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya, dalam setiap waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja ataupun disengaja. Selain itu Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.³

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berbohong memiliki arti yang sama dengan berdusta, seperti yang dinyatakan oleh A. Rahman Ritonga menuliskan dalam bukunya *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* menyebutkan dusta (*al-kidzb*) yang dalam bahasa Indonesianya diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah salah satu penyakit rohani yang disebut juga dengan bohong.⁴ Perlu dicatat bahwa kebohongan itu sebenarnya merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang dapat merusak kebenaran. Orang yang berbuat bohong, maka

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 168.

³ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 27.

⁴ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm. 222.

dengan sendirinya ia telah merusak kebenaran. Perbuatan bohong juga merupakan ciri-ciri orang munafik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ.

Artinya: ”Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia telah berkata: ”sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: “tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Dalil di atas menunjukkan betapa kebohongan merupakan masalah besar bagi hidup manusia, baik di dunia ataupun di akhirat. Celaknya, orang terkadang menganggap bahwa berbohong merupakan masalah yang sangat ringan, sehingga mereka mudah dan sering melakukannya.

Allah SWT telah menjelaskan bahwa kebohongan adalah masalah serius dan bagi pelakunya akan diberikan perhitungan yang tidak ringan.⁶ Sebagaimana tindakan yang mengandung penipuan, maka tentu saja berbohong adalah perbuatan dosa yang dapat membawa pelakunya kepada masalah besar, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nuur ayat 14-15 yang berbunyi:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

⁵ KH. Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih: Bagian Ibadat*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 57.

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 22.

Artinya: “*Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu [14]. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal dia pada sisi Allah adalah besar*” [15]. **(QS. An-Nuur: 14-15).**⁷

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan laknat langsung kepada orang yang melakukan kebohongan. Laknat tersebut akan dirasakannya di dunia dan juga di akhirat kelak.

Sumber utama yang menjadi pedoman umat Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah Al-Qur’an, Sunnah Rasulullah dan ijtihad para ulama. Ketiga sumber inilah yang menuntun umat Islam agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Akan tetapi masih juga terdapat orang-orang yang tidak mengikuti tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian maka muncullah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, salah satunya adalah sifat bohong yang tidak hanya dapat merugikan orang lain melainkan juga dapat merugikan dirinya sendiri secara tidak sadar. Selain itu sumber ajaran Islam juga menyebutkan dan menjelaskan cara mengatasi sifat bohong tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana konsep Islam dalam mengatasi hal ini?. Inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian “**Konsep Islam dalam Mengatasi Sifat Bohong**”.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 545.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengetahui tanda-tanda orang yang berbohong?
2. Bagaimana konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui tanda-tanda orang yang berbohong.
2. Untuk mengetahui konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian adalah:

1. Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi para pembaca untuk mengetahui konsepsi bohong dan cara mengatasinya yang disebutkan dalam ajaran Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai ayat-ayat Al-Qur'an maupun bagi da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami konsep-konsep penting dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan mengenai konsep-konsep penting dalam penelitian ini, antara lain:

1. Konsep Islam

Konsep menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti rancangan, pengertian, pendapat atau rancangan yang telah ada dalam pikiran.⁸ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan konsep Islam dalam penelitian ini adalah pendapat tentang sesuatu hal yang berdasarkan ajaran agama Islam berupa Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta ijtihad yang menjadi sumber rujukan umat Islam.

2. Sifat Bohong

Sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda atau peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu baik orang, benda dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan dsb) yang sebenarnya.¹¹ Bohong termasuk salah satu perbuatan yang paling buruk dan aib yang paling hina, serta termasuk salah satu pintu kemunafikan.¹² Dengan demikian yang dimaksud dengan sifat bohong dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang tampak pada seseorang baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

⁸ Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 611.

⁹ Kamus Umum Bahasa Indonesia..., hlm. 454.

¹⁰ Kamus Umum Bahasa Indonesia..., hlm.1118.

¹¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia..., hlm. 168.

¹² Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzhul Lisan: Penuntun Akhlak Keluarga*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 48.

Berdasarkan dua konsep penting dalam penelitian ini yang tertera di atas, maka dapat dijelaskan bahwa bagaimana konsep Islam, dalam hal ini sumber rujukan umat Islam berupa Al-Qur'an, Sunnah, ijtihad para ulama dalam memberikan pandangan serta cara mengatasi sifat bohong.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Kepribadian Islami

1. Pembinaan Pribadi Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Menurut Tjipto Soedibio sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah Dahlan menyebutkan bahwa kata pembinaan mengandung arti merawat, sedangkan menurut Aisyah Dahlan memberikan arti pembinaan adalah membangun pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata seluas-luasnya, baik yang rohani maupun jasmani.² Adapun proses pembinaan merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan) untuk proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

² Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989), hlm. 92.

³ Ali Abdul Hlmim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hlm. 21.

penyempurnaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan, baik konsisten maupun individualitas pada perilaku seseorang.⁴ Sedangkan menurut Zuyina Luk Lukaningsih kepribadian adalah sesuatu yang memberikan tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu. Kepribadian mencakup usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh individu.⁵ Adapun kepribadian menurut Koentjaraningrat adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsukuen. Setiap manusia melakukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi berlangsung selama manusia masih hidup di dunia ini. Kepribadian seseorang individu dapat terbentuk dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.⁶ Dengan demikian, adapun yang dimaksud dengan kepribadian adalah kualitas tingkah laku manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten dan konsukuen.

Pembinaan pribadi Islami adalah menjadikan setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, Islam dalam pemikiran, ucapan, amalan, tindakan,

⁴ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality, Edisi 7*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 4.

⁵ Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 2.

⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 97.

akhlak, tujuan hidup, pandangan, pertimbangan, pergaulan, dakwah, menegakkan kebenaran, mencengah kebatilan, dan berpegang teguh pada Islam walaupun dikucilkan oleh orang lain sehingga menjadi orang asing. Sederhananya pembinaan pribadi Islam yaitu pembinaan pribadi muslim yang saleh dalam diri dan pandangannya dan memperbaiki orang lain seperti yang diajarkan oleh Islam.⁷ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengisahkan mengenai cerita Luqman Al-Hakim beserta putranya dengan gambaran ridha dan kebaikan untuk nasehat. Nasehat Luqman ini sudah mencakup berbagai nilai-nilai Islami yang merupakan ajaran pembinaan kepribadian. Sebagaimana firman-Nya:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (QS. **Luqman: 17**).⁸

Pelajaran terbesar mengenai kepribadian Islam yaitu perasaan bahwa umat Islam adalah umat yang mulia. Perasaan itulah yang akan menuntun umat Islam kepada kekuatan dan kemuliaan, dan bagaimanapun umat Islam adalah umat yang mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

... وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 59.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 655.

Artinya: "... padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui".
(QS. Al-Munafiquun: 8).⁹

Kemuliaan muslim pada hakikatnya adalah hasil yang pasti dari keikhlasannya menghambakan diri kepada Allah SWT. Implementasi keikhlasan ini dalam ucapan, perbuatan, kekhusyukan mutlak dan sempurna kepada Allah SWT. Kekhusyukan hanya dapat dilakukan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan taat kepada-Nya dan Rasul-Nya sesuai dengan segala perintah dan larangan-Nya.¹⁰ Seandainya seorang muslim melaksanakan hal tersebut di atas, maka janji Rasulullah SAW bahwa seseorang tersebut akan mendapat perlindungan Allah SWT pasti akan terpenuhi dan kepribadiannya menjadi istimewa dengan mengetahui nilai-nilai dan akidah Islami dengan tujuan yang pasti.

2. Metode Pembinaan Kepribadian Islami

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain :

a. Metode Nasehat dan Panutan

Nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.¹¹ Tetapi nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 937.

¹⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak...*, hlm. 64.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

teladan dari pemberi atau penyampai nasehat.¹² Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).¹³

b. Metode Kisah-Kisah

Manna' Khalil al-Qatthan dalam bukunya M. Munir yang berjudul *Metode Dakwah* menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain adalah menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.¹⁴ Melalui metode ini, diharapkan seorang pendakwah mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi mad'u dari peristiwa yang pernah terjadi.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 198.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 670.

¹⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

c. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsāl* (perumpamaan) dalam rangka membina umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang da'i, misalnya seorang da'i memberikan contoh secara langsung kepada mad'u agar dapat memahami apa yang dijelaskan.¹⁵ Misalnya dalam surat Al-Ankabut ayat 41, Allah SWT mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ
أَوْهَانَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui". (QS. Al-Ankabut: 41).¹⁶

Cara seperti itu juga digunakan oleh pendakwah dalam membina mad'u yaitu dengan melalui metode ceramah. Kebaikan metode ini antara lain dapat mempermudah mad'u memahami materi yang abstrak. Dalam hal ini, pendakwah menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari Tuhan orang kafir.

d. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting

¹⁵ Indrakusuma, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 121.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 888.

dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.¹⁷ Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, shalat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Ganjaran dan Hukuman)

Apabila metode teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.¹⁸ Hal ini perlu diterapkan untuk mengingatkan bahwa hukuman untuk mencegah perilaku yang salah itu terulang kembali.

f. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian dalam formasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 198.

¹⁸ Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 54.

anak didik.¹⁹ Dengan metode inilah penyampaian pesan-pesan agama disampaikan oleh da'i kepada mad'u dengan harapan terjadi perubahan perilaku setelah diberi ceramah agama.

g. Metode Dialog dan Diskusi

Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Tujuan diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.²⁰ Metode ini digunakan oleh pendakwah untuk membuat kesepakatan dengan mad'u melalui dialog langsung berupa diskusi-diskusi antara kedua belah pihak mengenai perilaku yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

h. Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Dalam bentuk tulisan dapat berupa artikel, buku, majalah dan surat. Dalam bentuk

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 129.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

gambar atau tulisan, kaligrafi merupakan salah satu metode dakwah yang biasa isinya bersumber dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an.²¹

Dengan demikian, pembinaan kepribadian yang Islami dapat dilakukan dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran yang baik berupa nasehat-nasehat dan juga melalui metode ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran agar dapat petunjuk ke jalan yang benar. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Mencapai Kepribadian yang Terintegrasi

Kepribadian yang terintegrasi adalah kepribadian yang sehat, yang membuat seseorang merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Menurut Islam kepribadian yang sehat itu hanya bisa dicapai jika seseorang mampu mengatasi konflik aspek-aspek fisik dan kebutuhan spiritualnya sangat mungkin dilakukan manusia apabila manusia itu konsisten dalam berperilaku sesuai petunjuk Allah SWT, dan tidak berlebih-lebihan pada pemenuhan salah satu dorongan saja.²²

Seorang mukmin sejati yaitu orang yang beriman kepada Allah SWT dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikannya, kemudian hati mereka tidak tersentuh oleh ragu walaupun mengalami aneka ujian

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...., hlm. 374.

²² Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 34.

dan bencana, sehingga terbukti dalam bentuk berjihad membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa dalam jalan Allah SWT. Itulah yang sebenarnya mukmin sejati yang benar dalam ucapan maupun perbuatan yang terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 15, yang bunyinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar". (QS. Al-Hujarat: 15).²³

Sesungguhnya orang beriman, percaya dalam hati dengan sempurna dan diikrarkan dengan lisan, kemudian dibuktikan dengan jihad harta dan jiwa sebagai wujud ketaatan kepada Allah Ta'ala.

B. Konsepsi Sifat Bohong

1. Pengertian Sifat Bohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya.²⁴ Nurla Isna Aunillah menyebutkan pendapatnya Kholil Misbach yang mengatakan bahwa berbohong merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya, dalam setiap waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja ataupun disengaja. Selain itu

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 848.

²⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 168.

Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.²⁵ Dalam redaksi lain bohong atau juga dusta adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Bohong atau dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tapi juga dengan perbuatan.²⁶ A. Rahman Ritonga menuliskan dalam bukunya *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* menyebutkan dusta (*al-kidzb*) yang dalam bahasa Indonesianya diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah salah satu penyakit rohani yang disebut juga dengan bohong.²⁷

Selain kata bohong dan dusta, ada lagi yang senada dengan kata tersebut yaitu *nifaaq* (nifak atau munafik). Para munafik menerangkan dengan lisannya tentang suatu urusan yang tidak diakui dalam hati. Munafik ini bersifat merusak dan menghancurkan hakikat yang benar dan memalingkannya dari keadaan yang sebenarnya. Para pendusta akan menerangkan tentang terjadi sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Jadi bedanya nifak dari dusta ialah, kalau nifak menerangkan dengan perbuatan apa yang tidak ada di dalam hati, sedangkan dusta

²⁵ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 27.

²⁶ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 226.

²⁷ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm. 222.

menerangkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.²⁸ Nifak ini menyerupai khianat, hanya bedanya khianat berarti merusak janji yang telah diikrarkan dan orang yang melakukan janji dengannya bisa mengetahui bahwa janji yang dibuat itu telah dirusak.²⁹

Ada juga dikenal kata tipu yang semakna dengan bohong. Tipu adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari untung.³⁰ Selanjutnya tipu juga merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, bohong, dusta, palsu dan sebagainya dengan maksud dan tujuan untuk menyesatkan, mengakali.³¹ Selain itu ada juga kata yang semakna yaitu kecoh atau tipu terutama kecurangan-kecurangan yang merugikan orang, seperti barang palsu dikatakan tulen, mengurangi berat (ukuran) barang, mencampuri dengan barang yang kurang baik.³² Selain itu kecoh adalah tipu, curang yang merugikan orang, mengecoh, memalsukan, menipu, mengakali.³³

Dengan demikian, terdapat beberapa kata yang senada dengan kata bohong antara lain dusta (*al-Kidzb*), *nifaq* (nifak atau munafik), khianat, tipu dan juga kecoh. Berdasarkan definisi bohong atau dusta yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bohong adalah perilaku yang dilakukan seseorang

²⁸ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 165.

²⁹ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal...*, hlm. 166.

³⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm.1282.

³¹ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, tt), hlm. 539.

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 538.

³³ Tri Rama K, *Kamus Lengkap...*, hlm. 241.

baik berupa ucapan, keyakinan maupun dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Singkatnya, lain di mulut, lain pula di hati.

2. Faktor-Faktor yang Membuat Seseorang Berani Berbohong

Jika dibuat analisis kejiwaan terhadap orang munafik, mungkin akan ditemukan bahwa pelakunya tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, dengan kata lain pelaku itu tidak sehat mentalnya.³⁴ Selain itu, banyak faktor yang membuat seseorang berbohong kepada orang lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh National Institute of Mental Health di Amerika menyebutkan bahwa, dalam seminggu tercatat sebanyak 30% orang melakukan kebohongan, baik terhadap individu maupun kolektif. Dari penelitian National Institute of Mental Health (NIMH) di atas, sedikitnya ada empat penyebab utama yang melatarbelakangi seseorang melakukan kebohongan, yaitu faktor kepribadian, sosial, manfaat, dan demi orang lain.³⁵

a. Faktor Kepribadian

Dalam kajian psikologi, orang yang melakukan kebohongan biasanya sangat piawai dalam membuat cerita hayalan sebagai salah satu perangkat untuk memuluskan kebohongannya. Hal ini disebut dengan *mythomania*.³⁶ Istilah *mythomania* ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1905 oleh seorang psikiater bernama Ferdinand Dupré. *Mythomania* adalah kecenderungan

³⁴ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 66.

³⁵ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 39-40.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 41.

berbohong yang dimaksudkan bukan untuk menipu atau mengelabui orang lain, tetapi justru untuk membantu dirinya sendiri mempercayai atau meyakini kebohongannya sendiri. Berbeda dengan seorang pembohong biasa yang sadar bahwa pelakunya tengah berbohong dan mampu membedakan antara kenyataan dan bukan kenyataan. Seorang *mythomaniac* tidak sepenuhnya menyadari bahwa pelakunya sedang berbohong, tidak mampu membedakan antara kenyataan yang berasal dari imajinasinya dan kenyataan yang sebenarnya.³⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penderita *mythomania* memiliki kecenderungan sangat kuat untuk membuat cerita bohong pada orang lain, tidak bermaksud untuk membohongi orang lain dengan cerita bohongnya itu. Kebohongan yang diutarakan lewat cerita tersebut, dilakukan hanya sekedar untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Dengan teori ini, maka siapa saja yang memiliki keinginan sangat kuat untuk lebih diperhatikan oleh orang lain dan karenanya mengarang cerita bohong, maka pelakunya tersebut sedang mengalami *mythomania*.

b. Faktor Sosial

Kebohongan yang dilatarbelakangi oleh faktor sosial juga dapat terjadi. Kebohongan yang disebabkan oleh faktor sosial semacam ini juga sangat mungkin dilakukan apabila seseorang sedang berhadapan dengan seseorang yang sangat dihormati dan disanjung banyak orang. Faktor semacam ini sangat mungkin membuat seseorang melakukan kebohongan, meskipun tidak serta merta si pelaku

³⁷ Edham Uyades, *Penyakit Bohong Mythomania*, article, dikutip dari <http://www.mataangin.us/2013/05/penyakit-bohong-mythomania.html>, (Diakses pada 27 September 2015).

disebut bohong.³⁸ Jadi, berbicara masalah berbohong, memang tidak terlepas untuk melihat konteksnya agar tidak terjebak pada sikap saling menuduh. Namun, satu hal yang pasti bahwa berbohong itu dapat menyakitkan orang lain yang dibohongi.

c. Faktor Manfaat

Seseorang bisa melakukan kebohongan apabila memperoleh manfaat baginya. Adapun beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga melakukan kebohongan. Beberapa manfaat tersebut di antaranya; 1) melindungi kepentingan finansial maupun moral; 2) menguntungkan kepentingan pribadi; 3) menimbulkan respons emosional tertentu yang diinginkan; 4) melindungi rasa malu, kehilangan muka, atau terlihat buruk; 5) melindungi dari ketidaksetujuan; 6) melindungi rasa terluka; 7) melindungi dari rasa khawatir; 8) melindungi dari konflik; 9) melindungi dari ketidaknyamanan; 10) melindungi privasi; 11) agar tampak lebih baik dari sebenarnya; 12) agar tampak berbeda dari sebenarnya; 13) mengatur perasaan, emosi, dan *mood* yang dimiliki; 14) mendapat keuntungan personal; 15) membuat sesuatu lebih mudah atau lebih nyaman; 16) membantu mendapatkan informasi yang diinginkan; 17) membantu mendapatkan apa yang diinginkan; 18) melindungi dari hukuman fisik; 19) melindungi aset, properti, atau harta; 20) melindungi keamanan; dan 21) melindungi dari kehilangan status atau posisi tertentu.³⁹

³⁸ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 44.

³⁹ Natasa Wairissal, *Hal-Hal yang Membuat Seseorang Berani Berbohong*, artikel, <http://sashiaalexanderwairissal.blogspot.co.id/2012/11/hal-hal-yang-membuat-seseorang-berani-berbohong.html>. (Diakses pada 1 Oktober 2015).

Dengan demikian, bagi pelaku, berbohong dijadikan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang bernilai manfaat bagi dirinya. Aspek manfaat juga merupakan salah satu faktor alasan yang membuat seseorang melakukan kebohongan. Artinya, selama ada manfaat yang dapat diraih, maka kemungkinan berbohong sangat besar untuk dilakukan.

d. Faktor Demi Orang Lain

Selain untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, terkadang seseorang melakukan kebohongan demi orang lain. Artinya kebohongan yang dilakukan untuk kepentingan atau manfaat yang bakal diperoleh orang lain. Ada beberapa alasan kenapa orang berbohong untuk orang lain, diantaranya adalah; 1) melindungi keadaan orang lain secara psikologis; 2) melindungi atau menguntungkan orang lain; 3) melindungi orang lain dari rasa malu, kehilangan muka, atau terlihat buruk; 4) melindungi orang lain dari ketidaksetujuan atau luka hati; 5) melindungi orang lain dari kekhawatiran; 6) melindungi orang lain dari konflik; 7) melindungi orang lain dari ketidaknyamanan; 8) melindungi privasi orang lain; 9) membuat orang lain terlihat lebih baik dari yang sebenarnya; 10) membuat orang lain tampak berbeda dari sebenarnya; 11) mengatur perasaan, emosi dan mood yang dimiliki orang lain; 12) mendapat keuntungan personal bagi orang lain; 13) membuat sesuatu lebih mudah atau lebih nyaman bagi orang lain; 14) membantu orang lain mendapatkan informasi yang diinginkan; 15) membantu orang lain mendapatkan apa yang diinginkan; 16) melindungi orang lain dari hukuman fisik; 17) melindungi aset, properti, atau harta orang lain; 18) melindungi keamanan orang lain, 19) melindungi orang lain dari kehilangan status

atau posisi tertentu; serta 20) melindungi orang lain dari sesuatu yang mengganggu atau yang tidak ingin dilakukan.⁴⁰

Contoh kebohongan ini salah satunya dapat dilihat dalam keluarga. Kebohongan demi orang lain sangat sering dilakukan oleh anggota keluarga untuk melindungi anggota keluarga lainnya. Misalnya, orang tua yang berbohong jika ada orang lain yang akan mencoba berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan bagi anaknya. Kebohongan yang seperti ini masih merupakan hal yang manusiawi, meskipun dalam hal-hal tertentu juga dapat menimbulkan pengaruh negatif baik bagi yang melakukan kebohongan itu maupun bagi orang yang diuntungkan oleh tindakan berbohong itu.

3. Bahaya Berbohong dan Hukumnya dalam Islam

Bohong adalah penyakit yang menghinggapi masyarakat di segala zaman. Bohong adalah penyebab utama bagi timbulnya segala macam bentuk kejelekan dan kerendahan. Suatu masyarakat tidak akan lurus selamanya jika perbuatan bohong ini merajalela di antara individu-individunya. Perbuatan bohong akan menimbulkan rasa saling membenci antara sesama teman, rasa saling mempercayai antar sesama akan hilang, dan akan tercipta suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan asas saling tolong-menolong atau gotong royong.⁴¹ Mengingat dampaknya yang sangat negatif dan membahayakan

⁴⁰ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 53-54.

⁴¹ Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 247.

masyarakat, maka Islam melarang berbohong dan menganggap perbuatan ini sebagai perbuatan dosa besar. Terdapat dalil pengharaman bohong, yaitu:


 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ...

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*” (QS. Al-Mu'min: 28).⁴²

Berhati-hatilah terhadap berita bohong yang dibawa dan disebar oleh seseorang, karena menyebarkan berita bohong adalah salah satu kebiasaan orang munafik.

4. Alasan Dilarangnya Bohong

Kebohongan merupakan satu persoalan yang sangat mudah diketahui. Berita kebohongan berpotensi membuat si penerima pesan akan melakukan tindakan yang sama. Terlebih jika si penerima pesan tidak memahami bahwa sekecil apapun kebohongan akan berdampak yang besar bagi pelakunya. Oleh sebab itu, perlu dipahami bahwa terdapat beberapa alasan mengapa tindakan bohong itu dilarang keras. Alasan tersebut antara lain:

a. Sulitnya mendapat hidayah

Manusia yang hidup tanpa hidayah layaknya binatang yang hanya memperturutkan hawa nafsu belaka. Manusia yang hidup tanpa bimbingan dan hidayah akan kehilangan sisi kemanusiaannya cepat atau lambat. Tanpa hidayah seseorang cenderung membenarkan kesalahannya dan menyalahkan kesalahan yang diketahuinya. Di dunia, pelakunya akan merasakan berbagai kesukaran akibat sikap dan perilakunya sendiri. Demikian pula di akhirat kelak. Hal ini

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 763.

sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 7 yang berbunyi:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"(QS. Ash-Shaff: 7).⁴³

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan tentang kandungan ayat di atas adalah tidak ada yang lebih zalim dari orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah SWT dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas.⁴⁴ Dengan demikian, berbohong atau berdusta termasuk sebagai suatu kezhaliman dan para pelakunya akan terhalang dari hidayah Allah SWT, sehingga kezhaliman itulah yang pada akhirnya akan membuat pelakunya menanggung semua akibatnya.

b. Mengundang laknat Allah SWT

Kebohongan merupakan salah satu perbuatan yang dapat mengundang laknat Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 61, Allah SWT dengan tegas memberikan peringatan kepada manusia bahwa Dia akan melaknat orang-orang yang suka berdusta atau berbohong. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 929.

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 415.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى
الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (QS. Ali 'Imran: 61).⁴⁵

Betapa bodohnya orang yang berdusta atau berbohong ketika pelakunya menganggap kebutuhan dirinya lebih mulia daripada harga dirinya. Sejarah banyak menjelaskan mengenai kehancuran umat terdahulu disebabkan karena umatnya yang selalu berbohong dan berdusta. Tidak sedikit dari umatnya yang dihancurkan oleh Allah SWT karena mendustakan risalah para nabi sekaligus melakukan kedustaan untuk melawan para utusan Allah itu. Perlu diketahui bagi yang melakukan kebohongan akan mendapatkan laknat Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak.

c. Terjerumus dalam kejahatan

Kebohongan membuat pelakunya terjerumus ke dalam kejahatan. Kebohongan merupakan sikap dan perbuatan yang dapat merusak kebenaran. Orang yang berbuat bohong, dengan sendirinya telah merusak kebenaran. Namun, jika seseorang terbiasa melakukan kebohongan, maka lambat laun pelakunya juga akan terjerumus ke dalam kejahatan yang lebih besar.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 85.

Kebohongan akan berdampak negatif atau membahayakan, baik bagi yang menyampaikan berita kebohongan itu maupun bagi yang menerimanya. Bahaya bagi yang menyampaikannya, karena telah merusak suasana, membuat orang gelisah, apalagi sampai mencelakakan, dosanya cukup besar. Pada suatu saat apabila kebohongan itu diketahui oleh orang lain, maka jiwanya akan terancam pula. Lain lagi bahaya bagi yang menerimanya karena dapat merusak ketentraman jiwanya, terlebih lagi berita itu berupa ancaman atau teror mental yang bahayanya tidak kecil bagi seseorang atau masyarakat luas.⁴⁶ Oleh sebab itu, Allah SWT sangat mengecam dengan keras terhadap orang-orang yang melakukan kebohongan karena dapat menimbulkan kemudharatan, bukan hanya pada dirinya melainkan juga untuk orang lain.

d. Kunci kemunafikan

Orang muslim beribadah kepada Allah SWT dengan memberi nasehat kepada orang muslim, dan hidup dengan ibadah seperti itu. Oleh karena itu, seorang muslim tidak menipu atau membohongi seorang pun, tidak melanggar janji, dan tidak berkhianat, karena penipuan atau kebohongan pengkhianatan, dan pelanggaran janji adalah sifat-sifat tercela dan buruk pada seseorang. Keburukan itu bukan akhlak seorang muslim dalam kondisi apapun, karena kebersihan dirinya yang bersumber dari iman dan amal saleh itu bertentangan dengan akhlak buruk tersebut yang tidak lain adalah keburukan murni yang tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya. Orang muslim itu dekat dengan kebaikan dan jauh dari

⁴⁶ M. Ali Hasan, *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 112.

keburukan.⁴⁷ Dalam menjauhi kebohongan, pelanggaran janji, dan pengkhianatan, seorang muslim taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, karena ketiga sifat tersebut diharamkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَنَا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". (QS. Al-Ahzab: 58).⁴⁸

Keterangan yang disebutkan di atas, semakna dengan apa yang disabdakan Rasulullah SAW mengenai tanda-tanda yang dimiliki oleh orang munafik dan harus kita jauhi. Berikut adalah redaksinya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia telah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatnya". (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁹

e. Pengkhianatan paling besar

Kebohongan adalah alat yang digunakan oleh seorang jahil untuk mendapatkan kebutuhannya atau tujuannya. Kebohongan adalah inkonsistensi

⁴⁷ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, (terj. Fadhil Bahri), (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 261.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 678.

⁴⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Terj. H. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim*, dalam Bab Sifat-Sifat Munafik, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm. 22.

dalam pembicaraan yang disebabkan oleh kehinaan jiwa dan kelemahan dalam kehendak, sehingga yang bersangkutan tidak akan berkata benar.⁵⁰ Oleh karena itu, pembohong tidak memiliki harga diri, sebab mana mungkin pelakunya akan mempunyai harga diri bila kemuliaan dirinya dinodai dan dikhianati dirinya sendiri. Khianat akibatnya akan jelek dalam segala hal, bahkan dalam suatu kondisi akan lebih jelek dari yang lainnya.

f. Dihinggapi penyakit ragu

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW, yang bunyinya,

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ، وَإِنَّ الكَذِبَ رِيْبَةٌ.

Artinya: "Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Abi Thalib r.a berkata: saya telah menghafal dari Rasulullah SAW: tinggalkan perkara yang meragukanmu, beralihlah yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan sedangkan kedustaan adalah keraguan". (HR. Tirmidzi).⁵¹

Jika bersikap jujur, pasti perasaan ketenangan dan mencapai kondisi rileks akan dirasakan, walaupun bahwa dengan kejujuran itu pasti akan menghadapi orang-orang yang tidak sepaham. Bagaimanapun juga tidak perlu gundah gulana karena hal itu tidak akan berdampak negatif bagi orang yang jujur. Sebenarnya nabi Muhammad SAW membahas tentang intuisi psikologis manusia yang menerangkan tentang sikap kejujuran yang identik dengan ketenangan. Itulah

⁵⁰ Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Caff dan Shahibul Aziz Zuhri), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 140.

⁵¹ Juwariyah, *Hadis Tarbiyah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 71.

harta karun yang paling berharga dalam jiwa manusia. Beliau pun juga membahas tentang kebohongan yang identik dengan keraguan (skeptis).⁵² Dengan demikian apabila seseorang selalu berlaku jujur, maka akan selalu merasakan ketenangan. Sebaliknya ketika seseorang selalu berbohong maka pelakunya akan selalu merasakan keraguan serta ketakutan.

5. Bohong yang Diperbolehkan

Al-Ghazali mengatakan bahwa perkataan merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan setiap tujuan yang terpuji dapat dicapai dengan perkataan yang benar, maka haram hukumnya dicapai dengan dusta. Tetapi kalau tidak mungkin dicapai kecuali dengan dusta, maka diperbolehkan (mubah) berdusta kalau tujuan yang ingin dicapai itu merupakan hal yang wajib seperti memelihara darah orang muslim. Dengan demikian apabila berkata benar dapat berakibat pertumpahan darah orang muslim, maka wajib hukumnya berdusta. Selanjutnya apabila ada peperangan, mendamaikan orang yang bertikai atau menarik orang yang zalim tidak akan berhasil kecuali dengan dusta, maka dusta diperbolehkan.⁵³ Redaksi ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كَلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّائِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ لَيْسَ الْكُذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ

⁵² Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi SAW*, (terj. Imam Mukhar), (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 118-119.

⁵³ Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Imam Al-Ghazali: Kitab Afat Al-Lisan*. Dialihbahasakan oleh A. Hafaf Ibriy, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), hlm. 119.

النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْهَى خَيْرًا. قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَرْبِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثُ الرَّحْلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

Artinya: “Dari Ibnu Syuhab, Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku bahwa ibunya – Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abu Muith – termasuk perempuan yang hijrah pertama, dan di antara perempuan yang membaiat Rasulullah SAW, dia pernah memberitahukan, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “tidaklah termasuk ke dalam kebohongan, ketika seseorang berbohong untuk mendamaikan dua orang yang sedang berselisih, dia berkata dan menceritakan yang baik-baik”. Ibnu Syuhab berkata, “aku belum pernah mendengar dibolehkannya berbohong dalam suatu urusan kecuali dalam tiga hal: (1) dalam hal perang, (2) mendamaikan orang yang berselisih, (3) pembicaraan antara suami isteri”. (HR. Muslim).⁵⁴

Dusta dalam tiga perkara ini telah dikecualikan dengan tegas, begitu juga dusta dalam perkara lain yang terikat dengan kebaikan dirinya atau bagi saudaranya (sesama muslim), baik dalam urusan harta benda atau kehormatannya. Maka hendaklah seseorang menjaga dan mempertahankan darahnya, hartanya yang diambil dengan aniaya dan menjaga kehormatan dengan lidahnya, meskipun dengan berdusta.⁵⁵ Begitu juga halnya dengan menjaga kehormatan orang lain. Misalnya ditanya tentang rahasia temannya, maka seseorang boleh mendamaikan atau mengingkarinya dua orang yang bertikai atau berbohong atau berdusta dengan tujuan untuk mendamaikan isteri-isterinya dengan mengatakan kepada masing-masing isterinya bahwa isterinya adalah orang yang paling dicintainya, atau isterinya tidak taat kecuali dengan janji yang sendirinya tidak mampu

⁵⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Bohong yang Diharamkan dan Bohong yang Diperbolehkan, (Terj. Rohimi Ghufron, *Shahih Muslim Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 434.

⁵⁵ Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Imam Al-Ghazali: Kitab Afat Al-Lisan*. Dialihbahasakan oleh A. Hafaf Ibriy, *Bahaya Lisan ...*, hlm. 124.

dipenuhi, maka diperbolehkan berjanji ketika itu dengan maksud untuk menyenangkan hati isterinya. Atau seseorang bermaksud meminta maaf kepada seseorang yang hati orang itu tidak senang kecuali dengan mengingkari perbuatan dosa, maka diperbolehkan berbuat ingkar. Dengan begitu, dusta tidak boleh dilakukan kecuali karena dalam keadaan terpaksa atau darurat.

6. Keutamaan Kejujuran

Sesungguhnya kejujuran sebagai tumpuan hubungan bermasyarakat merupakan sifat individu muslim yang melekat. Dengan kejujuran terbangunkan kepercayaan masyarakat akan sesuatu yang sedang terjadi. Kejujuran itu meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan. Jujur dalam ucapan adalah hendaknya sesuai dengan apa yang ada dalam hati atau sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan keadaan keduanya (hati dan fakta). Hal tersebut mendatangkan sikap mantap dalam berbicara dan berhati-hati serta tidak berbicara tanpa ilmu. Jujur dalam keyakinan dimulai dengan adanya kajian tentang masalah keyakinan itu sendiri, kemudian mencari dalil argumentasi dari panca indera, syariat, logika dengan disertai penafsiran tentangnya. Sedangkan jujur dalam perbuatan adalah adanya kesesuaian yang nampak dengan apa yang ada dalam diri. Sehingga tulus ikhlas kepada Allah, mengharapkan kebaikan dengannya. Tidak tercemari kemunafikan, riya' dan tidak mengharapkan tujuan yang hina.⁵⁶ Sebagaimana keutamaan kejujuran yang terdapat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 69 yang berbunyi:

⁵⁶ Khumais As-Sa'id, *Beginilah Rasulullah SAW Mengajari Kami*, (terj. Ali Fauzan dan Muhammad Ashim), (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), hlm. 94-95.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (QS. An-Nisaa': 69).⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika sifat kejujuran pada individu itu runtuh, maka terputuslah hubungan yang lebih besar antara individu dengan masyarakat. Masyarakat tidak akan percaya lagi dengan perkataannya, kondisi dirinya dan juga janji-janjinya. Serta tidak akan mempercayakan suatu urusan kepadanya, karena asumsi masyarakat terhadapnya sebagai pendusta atau pembohong.

a. Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan

Dari Abdullah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.

Artinya: "Hendaklah kalian bersikap jujur, sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga. Seseorang selalu jujur dan berupaya jujur hingga Allah mencatat dirinya sebagai orang yang jujur". (HR. Muslim).⁵⁸

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 130.

⁵⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Jeleknya Berbohong dan Keutamaan Kejujuran, Terj. Rohimi Ghufroon, *Shahih Muslim Jilid 4...*, hlm. 435.

Hadits di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang berperilaku jujur, akhlaknya pasti akan jujur pula dan tidak mungkin menjadi seorang munafik karena kedustaan merupakan pilar utama kemunafikan. Sedangkan orang yang jujur akan beriman dengan sebenar-benarnya dan menyatakan keislamannya dengan jujur, atau bersikap menunggu sampai jelas baginya kebenaran. Dengan demikian Allah SWT menyebutnya sebagai orang yang jujur karena terbiasa bersikap jujur. Selain itu sikap jujur akan menjauhkan pemiliknya dari kebinasaan dan kerusakan, dan akan mendekatkan kepada jalan kebahagiaan. Karena jujur dapat menunjukkan pelakunya kepada kebaikan iman dan menjauhkan kekejian, kekufuran dan juga kemunafikan.

b. Kejujuran Membawa Kepada Ketenangan

Dari Abu Haura' As-Sa'di r.a berkata, "Aku berkata kepada Hasan bin Ali, "Apa yang engkau hafal hadits dari Rasulullah SAW?", Ia berkata, "Aku hafal dari hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ، وَإِنَّ الْكُذِبَ رِيْبَةٌ.

Artinya: "Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Abi Thalib r.a berkata: saya telah menghafal dari Rasulullah SAW: tinggalkan perkara yang meragukanmu, beralihlah yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan sedangkan kedustaan adalah keraguan". (HR. Tirmidzi).⁵⁹

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang jujur akan merasa tenang, karena mempunyai pijakan dan prinsip yang tidak menyimpang. Selalu jujur saat

⁵⁹ Juwariyah, *Hadis Tarbiyah...*, hlm. 71.

berkata, berbuat dan berkeyakinan. Simbol kejujuran terlukis dalam kehidupannya sedangkan ketenangan terlukis dalam raut muka dan hidupnya.

c. Kejujuran Membawa Kepada Keberkahan

Dari Hakim bin Hizam r.a, dari nabi SAW bersabda:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنَّ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكْتَمَا مَجِحٌ بَرَكْتُهُ بَيْنَهُمَا.

Artinya: "Dari Hakim bin Hizam, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "penjual dan pembeli berhak melakukan khiyar selama mereka belum berpisah. Jika mereka berlaku jujur dan berterus terang (tentang kondisi barang yang diperjualbelikan), maka mereka akan mendapat keberkahan dalam jual beli keduanya. Namun jika mereka berbohong dan menyembunyikan (tentang kondisi barang yang diperjualbelikan), maka keberkahan jual beli mereka akan terhapus". (HR. Muslim).⁶⁰

Sebagaimana kejujuran merupakan buah amal saleh dan kesucian diri serta indera. Di samping itu kejujuran merupakan penambah rezeki, keberkahan harta dan orang yang jujur akan bersikap *qana'ah* atas rezeki yang didapat. Allah akan memberikan keberkahan kepadanya atas pemberian yang sedikit. Oleh karena itu orang jujur akan diterima di sisi Allah. Dengan demikian kecintaan manusia akan semakin bertambah kepadanya, dan Allah SWT pun akan memberkahi rezeki dari kehidupannya.

d. Rasulullah Adalah Pribadi yang Jujur

Rasulullah adalah orang paling jujur ketika berkata, perkataannya benar, jujur dan adil. Tidak pernah dusta dalam kehidupannya, baik saat serius maupun bercanda. Beliau mengharamkan kedustaan, mencela pelakunya, melarangnya dan

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab tentang Kejujuran dalam Jual Beli, Terj. Rohimi Ghufroon, *Shahih Muslim Jilid 3...*, hlm. 42.

menginformasikan bahwa seorang mukmin terkadang kikir dan penakut tapi tidak pernah berdusta selamanya. Serta mengingatkan umatnya agar tidak berdusta meskipun dalam keadaan bercanda untuk membuat orang-orang tertawa. Rasulullah seorang yang jujur saat kondisi aman maupun perang, marah dan rela, serius dan bercanda menjelaskan maupun menghukumi. Jujur bersama kerabat dekat dan jauh, teman dan musuh serta laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW juga orang yang jujur dan terpercaya pada zaman jahiliyah sebelum Islam dan sebelum risalah kenabiannya.⁶¹ Demikianlah kejujuran Rasulullah SAW, apa yang dikatakannya berupa pengetahuan hal yang ghaib dari Allah SWT dan amanat risalah-Nya kepadanya. Beliau sampaikan kepada umatnya secara utuh dan sempurna tanpa mengurangi satu huruf pun dan tidak pula menambahkan satu huruf pun. Beliau menyampaikan amanah dari Tuhan dengan sempurna, dan setiap perkataan dan perbuatan beliau berdasarkan atas kejujuran.

Selain berperilaku jujur dan baik dalam bertutur kata merupakan sikap dan perilaku yang sangat prinsipil. Bagi yang konsisten berperilaku dengan sikap itu kepada manusia, menjadikan simbol dan identitas bagi dirinya, niscaya semua orang akan mencintainya, semua orang akan suka dekat dengannya, akan memujinya dengan pujian yang bagus, akan menjadi teman-teman yang baik yang selalu memotivasi karena kecintaan teman-teman di sekitarnya dan akan takut karena kemarahannya.

⁶¹ Khumais As Sa'id, *Beginilah Rasulullah SAW Mengajari Kami ...*, hlm. 102.

C. Dalil-Dalil Mengenai Sifat Bohong

Dalam sumber utama ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits banyak menyebutkan tentang konsep penting dalam penelitian ini yaitu konsep bohong. Dari sekian banyak dalil-dalil naqli yang menyebutkan tentang konsep bohong, dalam penelitian ini penulis hanya menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang berkenaan dengan variabel yang penulis teliti. Adapun dalil-dalil tersebut antara lain:

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Sifat Bohong

Berikut ini adalah kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang konsep bohong atau yang senada dengannya. Ayat-ayat tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an Surat Al-A'raaf: 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يَنَاهُمُ نَصِيحُهُمْ مِّنَ الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رَسُولُنَا يُتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا إِنَّا مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?". Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir”. (QS. Al-A'raaf: 37).⁶²

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 226.

Allah Ta'ala berfirman, “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?” yakni, tiada seorang pun yang lebih zalim daripada orang-orang yang mendustakan Allah akan berwajah kelam. Mujahiddin berkata bahwa mereka akan memperoleh kebaikan atau keburukan yang telah dijanjikan Allah untuk mereka. Selanjutnya Muhammad bin Ka'ab Al-Kurdi berkata, “Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab”. Bagian itu ialah amal, rezeki dan umurnya. Pendapat ini kuat maknanya dan konteks ayatnya pun menunjukkan kepada makna itu, yaitu ayat, “Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami untuk mengambil nyawanya”.⁶³

b. Al-Qur'an Surat Al-An'am: 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً فَمَن أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنَّا آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Atau agar kamu (tidak) mengatakan: “Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka.” Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling”. (QS. Al-An'am: 157).⁶⁴

Firman Allah Ta'ala, “Agar kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, niscaya kami lebih mendapat petunjuk

⁶³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terj. Syihabuddin), Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 358.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 215.

daripada mereka”. Yakni, kami akan mematahkan dalihmu yang menyatakan, ‘Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, niscaya kami lebih mendapat petunjuk dari pada mereka terhadap apa yang mereka terima’. “Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat”, telah diturunkan kepadamu Al-Qur’an dari sisi Allah melalui lisan nabi Muhammad yang berkebangsaan Arab. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang halal, haram, petunjuk bagi kalbu, dan rahmat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya yang mengikutinya dan menaati apa yang terkandung di dalamnya. Firman Allah Ta’ala, “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?”. Yakni tidak dapat memanfaatkan apa yang dibawa oleh Rasul, tidak mengikuti risalah yang dibawanya, dan tidak membiarkan orang lain diam melainkan orang itu dihalang-halangi dan dipalingkan daripadanya.⁶⁵

c. Al-Qur’an Surat Al-An’am: 21-24

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾
 وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ شُرَكَائِكُمْ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾
 ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فَتِنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ
 أَنْفُسِهِمْ ۗ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan” [21]. “Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu kami menghimpun mereka semuanya. Kemudian kami Berkata kepada orang-orang musyrik: "Di manakah sembah-sembahan kamu yang dulu

⁶⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 321-322.

kamu katakan (sekutu-sekutu) kami?" [22]. Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah" [23]. Lihatlah bagaimana mereka Telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan" [24]. (QS. Al-An'am: 21-24).⁶⁶

Allah Ta'ala berfirman, "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatnya?" tiada yang lebih bohong daripada orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah bahwa Dia mengutusnyanya, padahal Dia tidak mengutusnyanya; dan tiada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat dan hujjah-hujjah Allah. "Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan", yakni orang-orang yang berdusta dan mengada-ada itu tidak beruntung.

Allah Ta'ala memberitahukan kepada kaum musyrikin, "Pada waktu Kami mengumpulkan mereka semuanya" pada hari kiamat, kemudian Dia menanyakan mereka soal berhala dan sekutu yang dahulu mereka sembah selain Dia seraya berfirman kepada mereka, "Dimanakah serikat-serikatnya yang dahulu kamu anggap demikian?". Penggalan ini senada dengan firman Allah, "Pada waktu Dia menyeru mereka, lalu berfirman, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu anggap demikian?'" Firman Allah Ta'ala, "Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'". Yakni, hujjah mereka hanya itu. Ibnu Jarir mengatakan bahwa penafsiran yang benar ialah tatkala Kami menfitnah mereka,

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 189.

perkataan mereka itu hanyalah beralasan terhadap kemusyrikan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan. Alasan itu, “Kecuali mereka mengatakan, ‘Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami menpersekutukan Allah’. Firman Allah Ta’ala, “Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap dirinya sendiri dan hilanglah dari mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan” adalah senada dengan firman Allah, “Kemudian dikatakan kepada mereka, ‘Manakala berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah?’ mereka menjawab, ‘Mereka telah hilang lenyap dari kami?’”.⁶⁷

d. Al-Qur’an Surat Al-An’am: 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ ۗ أَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: “Telah diwahyukan kepada saya”, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: “Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”. (QS. Al-An’am: 93).⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 199-201.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 202.

Allah Ta'ala berfirman, “dan tiada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah”. Yakni, tiada seorang pun yang lebih zalim kepada orang yang berdusta kepada Allah, lalu dia menetapkan sekutu dan anak kepada Allah, atau dia mengaku bahwa Allah mengutus dirinya bagi manusia, padahal Allah tidak mengutus dia. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Atau dia mengatakan, ‘Telah diwahyukan kepada saya’ padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya”. Akramah dan Qatadah berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Musailamah Al-Kadzab”. “Dan mengatakan, ‘Saya akan menurunkan seperti yang diturunkan Allah’”. Yakni, dia menentang wahyu yang diturunkan dari sisi Allah dengan mengada-ada.⁶⁹

e. Al-Qur'an Surat Al-Hajj: 30

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآتَاعِمُ إِلَّا مَا
يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”. (QS. Al-Hajj: 30).⁷⁰

Firman Allah Ta'ala, “Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan keharamannya kepadamu.” Yakni, Kami telah menghalalkan kepadamu semua binatang. Allah tidak pernah menjadikan binatang bahirah, saibah, washilah dan ham. Firman Allah Ta'ala, “Kecuali yang

⁶⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 251-252.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 516.

diterangkan keharamannya kepadamu, “Seperti pengharaman bangkai, darah, daging babi dan binatang yang dipersembahkan kepada selain Allah. “Maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” Huruf min pada penggalan ini menunjukkan jenis. Yakni, jauhilah segala jenis najis berupa berhala. Dalam penggalan ini menyekutukan Allah digandengkan dengan pekataan dusta adalah seperti firman Allah Ta’ala, “Katakanlah, ‘Tuhan-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.⁷¹

f. Al-Qur’an Surat Ali-Imran: 75

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka Berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui”. (QS. Ali-Imran: 75).⁷²

Allah Ta’ala memberitahukan ihwal kaum Yahudi bahwa di antara mereka ada penghianat. Allah memperingatkan kaum mukmin agar jangan sampai tertipu oleh mereka, karena sesungguhnya di antara mereka “Ada orang jika diamanati

⁷¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 361.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 88.

olehmu harta yang banyak, maka dikembalikannya kepadamu” dan jika diamati perkara selain kekayaan maka lebih diutamakan untuk dijalankan. “Dan di antara mereka ada yang jika diamanati olehmu satu dinar, maka tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu terus menerus menuntut kewajibannya” dengan cara menagih paksa dalam mengambil hakmu. Jika perilakunya sudah demikian terhadap uang satu dinar, maka dia akan lebih melaksanakan amanat itu padamu.

Firman Allah Ta’ala “Hal itu disebabkan mereka beranggapan, “Tidak ada dosa atas kami terhadap orang-orang yang ummi”. Yakni, sesungguhnya yang mendorong mereka berbuat ingkar, yakni mengingkari hak orang lain, ialah anggapan mereka: dalam agama kami tidaklah berdosa memakan harta kaum ummi, yaitu bangsa Arab, karena Allah telah menghalalkannya bagi kami. Allah Ta’ala berfirman, “Mereka berdusta dengan mengatasnamakan Allah, padahal mereka mengetahui”. Maksudnya, mereka telah merekayasa omongan itu dan mengada-adakan dusta dengan omongan sesaat itu. Karena sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada mereka memakan harta kecuali dengan cara yang dibenarkan. Sesungguhnya mereka adalah kaum pendusta.⁷³

g. Al-Qur’an Surat Ali-Imran: 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ السِّتَاتِ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنْ
 الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
 وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka

⁷³ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 535.

*mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka Berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui". (QS. Ali-Imran: 78).*⁷⁴

Allah Ta'ala memberitahukan ihwal kaum Yahudi bahwa sesungguhnya di antara mereka ada segolongan orang yang mengganti firman Allah dari berbagai posisinya dan mengganti firman tersebut serta menghilangkan maksud yang sebenarnya. Hal itu dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada kaum awam bahwa apa yang mereka lakukan itu terdapat dalam Kitab Allah. Mereka mengkaitkan kegiatan itu kepada Allah, padahal mereka berdusta kepada-Nya. Mereka mengetahui bahwa mereka berdusta dan mengada-ada dalam semua itu. Oleh karena itu, Dia berfirman, "Mereka berkata dusta kepada Allah, sedang mereka mengetahuinya". Mujahid dan yang lainnya berkata, "Mereka memutar-mutar lidah mereka dalam membaca Alkitab" berarti mereka mengubahnya. Tidak diragukan lagi bahwa kitab yang ada di tangan mereka itu telah disusupi penggantian, penyimpangan, penambahan, dan pengurangan. "Dan mereka mengatakan ia dari sisi Allah, padahal ia bukan dari sisi Allah".⁷⁵

h. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 4-5

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ
كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Artinya: "Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak" [4]. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 88.

⁷⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 538.

*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta” [5]. (QS. Al-Kahfi: 4-5).*⁷⁶

Firman Allah Ta’ala, “Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, ‘Allah mengambil seorang anak’”. Adapun yang dimaksud dengan “Orang-orang” dalam ayat ini ialah setiap orang yang mengatakan hal di atas, dari umat mana pun, walaupun ayat ini diturunkan lantaran kaum musyrik Arab mengatakan, “Kami menyembah para malaikat dan mereka itu merupakan anak-anak perempuan Allah”. “Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan” mengenai perbuatan mengada-ada dan kedustaan ini, “begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka”, yakni ucapan itu hanyalah bersandar kepada omongan mereka, tidak berdasarkan dalil kecuali atas kebohongan mereka. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Mereka tidak mengatakan kecuali dusta”⁷⁷.

i. Al-Qur’an Surat Al-Ma’idah: 41-42

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلَيْسَ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ ۝﴾

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 443.

⁷⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 113.

وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾ سَمِعُونَ لِكَذِبٍ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami Telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan Ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar [41]. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil” [42]. (QS. Al-Ma'idah: 41-42).⁷⁸

Ayat-ayat yang mulia ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bergegas kepada kekafiran, yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang mendahulukan pandangan dan selera mereka atas aneka syariat Allah Azza wa Jalla. Yaitu, “Dari kalangan orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, ‘Kami telah beriman’, padahal hati mereka belum beriman”. Lidah mereka menampakkan keimanan, sementara hatinya kosong dari

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 165-166.

keimanan. Mereka itu adalah kaum munafik. “Dan dari kalangan orang Yahudi” mereka merupakan musuh Islam dan pemeluknya. Kedua golongan ini “menyukai kebohongan”, yakni meresponnya, “Dan sangat gemar mendengarkan perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu” yakni merespon kaum-kaum lainnya yang belum pernah datang ke majlis Rasulullah SAW. Ada pula yang menafsirkan pengal ini dengan, “Mereka mendengarkan pembicaraan dengan penuh perhatian, namun melarang orang lain yang tidak hadir ke majlismu untuk mendengarkannya. Mereka adalah musuh-musuh Islam. Mereka mengubah perkataan dari aneka pemakaiannya”. Yakni, mereka menakwilkannya bukan menurut penakwilan yang seharusnya, menggantinya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.⁷⁹

j. Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah: 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى
الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*”. (QS. Al-Mujadilah: 14).⁸⁰

Allah berfirman, “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?”. Maksudnya adalah orang-orang yang Yahudi, dimana orang-orang munafik di dalam batinnya telah meniru dan mengangkat mereka menjadi pemimpin. Kemudian Allah berfirman, “Orang-

⁷⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 93.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 911.

orang itu bukan dari golongan kamu, wahai orang-orang yang beriman, dan tidak pula termasuk orang-orang yang telah mereka jadikan sebagai pemimpin, yaitu orang-orang Yahudi. Allah SWT berfirman, “Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui”. Yaitu, sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu. Apalagi lahir dari orang-orang munafik seperti itu mereka yang terlaknat itu. Kita berlindung kepada Allah dari sumpah yang seperti itu. Karena orang-orang munafik itu bila bertemu dengan orang beriman mereka akan mengatakan, “Kami telah beriman”. Dan apabila mereka datang bertemu dengan Rasulullah SAW mereka akan bersumpah atas nama Allah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman. Sedangkan mereka sendiri tahu bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah mereka itu, karena mereka sendiri tidak meyakini kebenaran ucapan mereka. Itulah sebabnya Allah bersaksi atas kedustaan mereka, keimanan, dan atas persaksian mereka terhadap hal itu. Kemudian Allah berfirman, “Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan”. Yaitu, Allah menyediakna bagi mereka siksaan yang amat pedih karena perwalian mereka terhadap orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai penasehat, serta permusuhan dan penghianatan yang dialamatkan kepada orang-orang beriman.⁸¹

⁸¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 634-635.

k. Al-Qur'an Surat An-Nahl: 116-117

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. [116] (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih” [117]. (QS. An-Nahl: 116-117).⁸²

Allah Ta'ala melarang hamba menempuh jalan kaum musyrikin yang menghalalkan dan mengharamkan makanan hanya berdasarkan penjelasan mereka semata dan mengharamkan nama-nama yang mereka istilahkan sendiri, seperti *bahirah*, *sa'ibah*, *washilah* dan *ham* yang mereka ciptakan pada masa jahiliyah. Maka Allah berfirman, “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, ‘Ini halal dan ini haram’, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah”. Termasuk dalam kategori ini ialah apa yang mereka ciptakan sebagai bid'ah, halalkan dan haramkan. Karena itu Allah mengancam perbuatan demikian, “Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung”, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini ditegaskan dengan firman selanjutnya, “Itu adalah kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih”.⁸³

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 419.

⁸³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*, hlm. 1073-1074.

I. Al-Qur'an Surat An-Nisaa': 112

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”. (QS. An-Nisaa': 112).⁸⁴

Allah Ta'ala berfirman, “Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah”, sebagaimana yang dilakukan oleh bani Abriq, melalui perbuatannya yang busuk, terhadap seorang yang saleh --yaitu Labid bin Sahl sebagai orang yang tidak bersalah-- dan merekalah yang zalim dan penghianat; sebagaimana hal itu diperlihatkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian celaan ini diberlakukan baik bagi bani Ubairiq maupun manusia lain yang memiliki sifat seperti mereka dan melakukan kesalahan seperti kesalahan mereka. Jika demikian, maka baginya siksa seperti yang ditimpakan kepada bani Abriq.⁸⁵

m. Al-Qur'an Surat An-Nuur: 11-20

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾
 لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ
 ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ
 الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 140.

⁸⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 797.

أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ
 بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ
 لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا
 لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾
 إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ
 اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar [11]. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "ini adalah suatu berita bohong yang nyata" [12]. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta [13]. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu [14]. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar [15]. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar [16]. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman [17]. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana [18]. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang,*

*kamu tidak mengetahui [19]. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar) [20]. (QS. An-Nuur: 11-20).*⁸⁶

Sepuluh ayat ini diturunkan berkenaan dengan Aisyah Ummil Mukminin r.a tatkala dia dituduh berzina oleh kaum munafik yang suka berdusta dan berbohong. Apa yang mereka katakan itu adalah dusta yang besar dan keji menyerang Allah Azza wa Jalla, Aisyah dan nabi SAW. Kemudian Allah menurunkan ayat yang membebaskan Aisyah dari tuduhan itu demi menjaga kehormatan Rasulullah SAW. Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga”. Orang yang memelopori tuduhan ini adalah Abdullah bin Ubai bin Salul, dedengkot kaum munafik. Ubai menyebarkan tuduhan tersebut sehingga masuk ke dalam hati sebagian kaum muslim sehingga mereka membicarakannya, bahkan sebagian mereka ada yang melampaui batas. Persoalan itu terus bergulir selama kurang lebih satu bulan hingga Allah menurunkan Al-Qur’an.⁸⁷

Inilah pengajaran dari kisah Aisyah r.a dari Allah Ta’ala bagi kaum mukmin, yaitu ketika sebagian mereka menyebarkan berita buruk kepada yang lain. Allah ta’ala berfirman, “Mengapa pada waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri”. Maksudnya sebaiknya mereka berintropeksi kepada diri mereka sendiri. Jika tuduhan itu tidak pantas bagi mereka, tentu lebih tidak pantas lagi dilakukan oleh Aisyah r.a. Inilah pembinaan kedua, setelah yang pertama, yang

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 544-546.

⁸⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 463.

menyuruh berbaik sangka tatkala diceritakan hal buruk mengenai kaum mukmin. Sikap yang sepatasnya dilakukan ialah berbaik sangka kepada mereka. Jika ada sesuatu yang mengganjal hatinya, maka tidak sepatasnya dia mengutarakannya. Pada pembinaan ketiga yaitu bagi orang yang benar perkataan buruk hendaknya dia tidak boleh menyebarkannya dan menyiarkannya.⁸⁸

n. Al-Qur'an Surat Ash-Shaff: 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا

مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? [2]. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan [3]. (QS. Ash-Shaff: 2-3).⁸⁹

Firman Allah Ta’ala, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan, namun ia tidak memenuhinya. Ibnu Abbas r.a mengatakan, “Orang-orang yang beriman dulu sebelum datang perintah tentang jihad pernah mengatakan, ‘Kami sangat senang bila Allah menunjukkan kepada kami suatu amal perbuatan yang paling dicintai-Nya, maka akan kami melaksanakannya’. Kemudian Rasulullah SAW memberitahukan kepada mereka bahwa amal perbuatan yang paling disukai-Nya adalah keimanan yang tidak dinodai dengan keraguan dan berjihad terhadap orang-orang yang berbuat durhaka kepada-Nya, yaitu orang-orang yang tidak mau beriman dan tidak mau mengikrarkannya. Ketika turun perintah jihad,

⁸⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 471- 474.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 928.

ada beberapa orang beriman yang tidak menyukai hal itu dan sangat berat di hati mereka. Maka Allah pun menurunkan ayat, “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?”⁹⁰

o. Al-Qur’an Surat Yunus: 69

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Katakanlah: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung*”. (QS. Yunus: 69).⁹¹

Allah Ta’ala mengancam orang-orang yang menciptakan dusta untuk-Nya, yaitu orang yang menuduh bahwa Dia memiliki anak. Ancaman itu ialah bahwa mereka tidak akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Kalaupun di dunia mereka diberi tangguh dan diberi kekayaan sebagai *istidraj* maka hal itu sedikit dan sebentar.⁹² M. Quraish Shihab bahwa sungguh, sesuatu dalam bidang akidah yang tidak ada dalilnya sama dengan sesuatu yang nihil. Apa yang kalian percaya itu bukan saja tidak ada dalilnya, tetapi sekian banyak dalil membuktikan kesalahannya. Katakanlah, kepada semua yang tidak mengesakan Allah: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung*” meraih apa yang diharapkannya.⁹³

Ayat-ayat Al-Qur’an yang telah disebutkan di atas adalah contoh ayat yang menyinggung sifat atau perilaku bohong yang dilakukan oleh manusia. Akan

⁹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 686.

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 317.

⁹² Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah*, hlm. 739.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 122.

tetapi masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan hal yang senada dengan sifat bohong.

2. Hadits-Hadits Nabi SAW Mengenai Sifat Bohong

Berikut ini adalah kumpulan hadits-hadits Nabi SAW yang membicarakan tentang konsep bohong atau yang senada dengannya. Adapun hadits-hadits tersebut antara lain:

a. Hadits

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا.

Artinya: “Hendaknya kalian berkata jujur, sebab kejujuran dapat membawa kepada kebaikan dan dapat membawa ke dalam surga. Bila seseorang berkata jujur dan selalu menjaga kejujuran, ia pasti akan ditulis di sisi Allah sebagai shiddiq (orang jujur). Hendaknya kalian juga menghindari berkata bohong, sebab kebohongan dapat membawa kepada kejahatan dan kejahatan dapat membawa kalian masuk ke dalam neraka. Bila seseorang berbohong, ia pasti akan ditulis di sisi Allah sebagai pembohong”. (HR. Muslim).⁹⁴

Maksudnya adalah hendaklah untuk terus berlaku jujur, karena jika senantiasa selalu jujur, maka itu akan membawa pelakunya kepada *al-birr* (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawanya ke surga yang merupakan puncak dari keinginan setiap manusia.

⁹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Jeleknnya Berbohong dan Keutamaan Kejujuran, Terj. Rohimi Ghufroon, *Shahih Muslim Jilid 4...*, hlm. 435.

b. Hadis

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كَلْتُومِ بِنْتَ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّائِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيُنْهِي خَيْرًا. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَرْبِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّحْلِ امْرَأَتُهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

Artinya: “Dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku bahwa ibunya – Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abu Muith – termasuk perempuan yang hijrah pertama, dan di antara perempuan yang membaiat Rasulullah SAW, dia pernah memberitahukan, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “tidaklah termasuk ke dalam kebohongan, ketika seseorang berbohong untuk mendamaikan dua orang yang sedang berselisih, dia berkata dan menceritakan yang baik-baik”. Ibnu Syihab berkata, “aku belum pernah mendengar dibolehkannya berbohong dalam suatu urusan kecuali dalam tiga hal: (1) dalam hal perang, (2) mendamaikan orang yang berselisih, (3) pembicaraan antara suami isteri”. (HR. Muslim).⁹⁵

Tidak mungkin dapat diterima jika orang yang hendak mendamaikan pihak-pihak yang berselisih menyampaikan apa yang oleh satu pihak kepada pihak lain. Itu pasti akan lebih mengobarkan api yang sedang menyala. Ia harus berusaha meredakan suasana, jika perlu ia boleh menambah-nambah dengan berbagai perkataan yang manis dan tidak menyebut cercaan atau umpatan pihak yang satu terhadap pihak yang lain. Dalam suasana perang pun tidak masuk akal jika orang memberi informasi kepada musuh, membuka rahasia pasukannya sendiri, atau memberitahu musuh tentang informasi-informasi yang mereka butuhkan. Demikian pula, tidak bijaksana jika seorang istri berkata terus terang

⁹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Bohong yang Diharamkan dan Bohong yang Diperbolehkan, (Terj. Rohimi Ghufroon, *Shahih Muslim Jilid 4...*, hlm. 434.

kepada suaminya tentang perasaan kasih sayangnya terhadap lelaki lain sebelum pernikahannya dengan suami sekarang padahal perasaan itu sendiri sudah hilang ditelan waktu. Ataupun suami mengkritik secara terbuka makanan yang dengan susah payah dimasak oleh istrinya bahwa ini tidak enak, kurang sedap, atau terlalu asin misalnya. Akan lebih bijaksana jika suami mengatakan makanan ini sangat lezat (meskipun pada kenyataannya memang enak) hanya saja mungkin perlu tambahan ini dan itu. Berbohong karena mempertahankan akidah (iman). Begitu juga untuk menjaga akidah, sekiranya seseorang dipaksa untuk mengucapkan sesuatu yang berlawanan dengan akidah, maka dia boleh berbohong. Namun, kebohongan itu dengan syarat, hatinya tetap dalam Islam.

c. Hadits

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَّا مُحِقَّ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

Artinya: “Dari Hakim bin Hizam, dari Nabi SAW beliau bersabda, “penjual dan pembeli berhak melakukan khiyar selama mereka belum berpisah. Jika mereka berlaku jujur dan berterus terang, maka mereka akan mendapat keberkahan dalam jual beli keduanya. Namun, jika mereka berbohong dan menyembunyikannya, maka keberkahan jual beli mereka akan terhapus”. (HR. Muslim).⁹⁶

Kedua pihak dalam jual beli, baik penjual maupun pembeli haruslah berlaku jujur dan berterus terang. Jujur di sini dapat diartikan penjual tidak menyembunyikan kekurangan/ cacatnya barang, memberitahukan kekurangan dan kelebihan barang yang menjadi objek dalam jual beli. Bagi pembeli tidak boleh membohongi penjual. Di sini diperlukan jiwa mulia yang mengendalikan

⁹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Tentang Kejujuran dalam Jual Beli, Terj. Rohimi Ghufuron, *Shahih Muslim Jilid 3...*, hlm. 42.

kejujuran dalam jual beli dan tukar menukar di pasar, di toko, dan di kios-kios. Islam sangat membenci perbuatan yang serakah dan permainan kotor yang mencampurinya.

d. Hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: تَقَبَّلُوا لِي بِسِتِّ أَتَقَبَّلُ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ. قَالُوا وَمَا هِيَ؟ قَالَ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبُ وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفُ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ فَلَا يُخْنُ وَعُصُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَحَفَظُوا فُرُوجَكُمْ.

Artinya: *Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Terimalah enam perkara dariku, niscaya aku akan menerima (dan menjamin) engkau masuk surga: jika kalian berbicara, janganlah bohong; jika kalian berjanji, janganlah menyelisihi; jika kalian diamanahi, janganlah berkhiatan; tunduklah pandangan kalian; cegahlah tangan kalian; jagalah kemaluan kalian”.*⁹⁷

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjamin surga bagi seorang yang menjaga enam hal di atas, yaitu: pertama, jujur dalam berbicara, sebab berdusta bukan termasuk sifat orang-orang yang beriman. Kedua, menepati janji, sebab tidak menepati janji adalah sifat orang-orang munafik. Ketiga, menunaikan amanat, baik berupa harta maupun perkataan. Sedangkan lawannya, yakni khianat, adalah sifat orang-orang munafik. Keempat, menjaga kemaluan dari hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala. Kelima, menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan untuk dilihat. Keenam, mencegah tangannya dari segala hal yang tidak halal baginya seperti berbuat kezaliman. Bagi yang sudah terkumpul sifat-sifat tersebut hendaknya dia istiqomah menjaganya. Sedangkan bagi yang masih kurang satu atau lebih dari sifat tersebut hendaknya berusaha

⁹⁷ Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal*, (terj. Mustafa, Ibnu Abdillah, Kamaluddin Irsyad, *Fadhailul A'mal: Berdasarkan Hadits-Hadits Rasulullah SAW*, dalam Bab Keutamaan Kejujuran, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 14.

menyempurnakannya, agar ia termasuk orang-orang yang dijamin dengan surga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

e. Hadits

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dia telah berkata: "sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: Apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya". (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁸

Orang yang munafik ialah seseorang yang memiliki ciri khas, yaitu tidak satunya kata dengan perbuatan, bermuka dua, lain di mulut lain juga dihati, dan tak pernah mau berterus terang. Golongan semacam ini sangat berbahaya di dunia, ibaratkan musang berbulu ayam, sulit untuk mengetahuinya. hanya tanda-tandanya saja dapat diketahui yaitu: apabila berbicara selalu berdusta atau tidak mengatakan yang sebenarnya yang dikatakan itu bertentangan dengan yang terjadi dan bertentangan dengan kata hatinya; apabila berjanji tak pernah ditepati, selalu ingkar, pandai putar lidah apabila janjinya itu ditagih dan orang semacam ini kalau diberi kepercayaan selalu meremehkan, menyalah-nyaiakan kepercayaan itu dan selalu curang atau khianat.

f. Hadits

ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخُ زَانَ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

⁹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Terj. H. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim*, dalam bab Sifat-Sifat Munafik..., hlm. 22.

Artinya: “Ada tiga golongan manusia yang Allah tidak akan berbicara dengan mereka atau hanya memandang mereka juga tidak akan membersihkan mereka, dan mereka akan mendapatkan azab yang amat pedih. Yaitu, (1) orang tua yang berzina, (2) penguasa yang pembohong, dan (3) orang miskin yang sombong”. (HR. Muslim).⁹⁹

Penyebutan kata tiga golongan dalam hadits ini bukanlah pembatasan, akan tetapi ia hanyalah penjelasan terhadap orang-orang yang terkandung dalam hadits, karena telah datang ancaman yang serupa untuk orang-orang selain yang disebutkan dalam hadits di atas. Maka dari sini kita memahami bahwa jumlah-jumlah dalam konteks kata seperti ini tidak memiliki mafhum, maksudnya tidak menunjukkan sebuah pembatasan, yakni pembatasan bahwa hukuman itu hanya berlaku untuk tiga golongan ini saja dan menafikannya dari selain ketiganya. Akan tetapi, di dalam hadits-hadits lain ada tambahan tentang orang-orang yang berhak mendapatkan ancaman yang serupa dengan yang ada dalam hadits di atas.

g. Hadits

Telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Bani Baqiyah, dari Dabbarah bin Malik Al-Hadrami, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair bahwa ayahnya telah mengabarkannya, Sufyan bin Asyad Al-Hadrami mengabarkan bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كَبُرَتْ حَيَاتُهُ أَنْتَحَدَثَ أَحَاكَ حَدِيثًا هُوَلَكَ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ.

⁹⁹ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilal, *Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, Bab ‘Aqidah, Fiqih dan Akhlak*, (terj. Abu Ihsan al-Atsari), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hlm. 557.

Artinya: “Sungguh besar khianatnya apabila engkau mengatakan sesuatu kepada seseorang dan ia mempercayaimu sementara kamu berbohong (kepadanya)”. (HR. Ahmad).¹⁰⁰

h. Hadits

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ، مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُرِّيَّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، قَالَ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

Artinya: ‘Syaiban bin Farrukh menyampaikan kepada kami dari Abu al-Asyhab bahwa al-Hasan berkata, “Ubaidullah bin Ziyad menjenguk Ma’qil Yasar al-Muzani yang sedang sakit menjelang wafatnya. Ma’qil berkata, ‘Aku akan menyampaikan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Seandainya aku merasa bisa hidup lebih lama lagi niscaya aku tidak akan menyampaikannya kepadamu. Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidaklah seorang hamba diberi amanah oleh Allah untuk memimpin rakyat lalu dia mati dalam keadaan menipu rakyatnya kecuali Allah akan mengharamkan baginya surga’”. (HR. Muslim).¹⁰¹

Hadits ini merupakan penjelasan dan ancaman keras terhadap para pemimpin keji (*a’immah al-jûr*). Jadi, siapa yang menelantarkan orang-orang yang urusan mereka, Allah SWT percayakan kepada dia atau dia mengkhianati mereka atau menzalimi mereka, maka kepada dia diarahkan tuntutan atas kezaliman-kezaliman terhadap hamba pada hari kiamat kelak.

¹⁰⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi*, dalam Bab Bohong yang Diharamkan dan Bohong yang Diperbolehkan, (Terj. Rohimi Ghufron, *Shahih Muslim Jilid 4...*, hlm. 186-187.

¹⁰¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al-Kutub as-Sittah*, dalam Bab Pemimpin yang Menipu Rakyatnya, Layak Masuk Neraka, (terj. Ferdinand Hasmand, dkk., *Ensiklopedia Hadits Nomor 3; Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 80.

i. Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدَ الْإِيمَانِ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكَذِبَ مِنَ الْمُرَاءِ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا.

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “tidak sempurna iman seseorang sampai dia meninggalkan kebohongan ketika bercanda dan meninggalkan perdebatan meskipun dia pada posisi yang benar”. (HR. Ahmad).¹⁰²

Hindari berkata bohong karena berbohong bukanlah ciri-ciri orang beriman. Antara kebohongan dan keimanan keduanya tidak dapat bersatu. seorang muslim harus sebisa mungkin menjauhi berbohong dalam bercanda, sekecil apapun.

j. Hadits

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْعَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرْيِ أَنْ يَدَّعِيَ الرَّحْلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ يُرِي عَيْنَهُ مَالَهُ تَرَهُ أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مَالَهُ يَقُولُ.

Artinya: Dari Watsilah bin Al-‘Asqa r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya di antara kebohongan yang besar adalah apabila seseorang mengaku (sebagai anak) dari orang yang bukan bapaknya, atau (seseorang) mengaku kedua matanya melihat sesuatu dalam mimpi, padahal tidak bermimpi apa pun, atau seseorang mengatakan sesuatu atas nama Rasulullah SAW apa yang beliau tidak menyabdakannya”. (HR. Bukhari).¹⁰³

Hadits-hadits yang telah disebutkan di atas adalah hanya beberapa hadits yang menyebutkan mengenai penyakit hati, yaitu sifat bohong.

¹⁰² Sami Muhammad, *Fadhlailul A'mal...*, hlm. 15.

¹⁰³ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin...*, hlm. 30-

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.² Tujuan peneliti menggunakan penelitian metode analitik adalah lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang ingin diteliti. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.

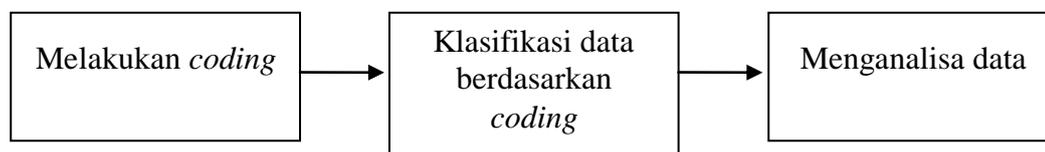
Analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 41.

(*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³ Penggunaan analisis ini dapat digunakan sebagaimana yang Paul W. Missing lakukan dalam studinya tentang “*The Voice of America*”. Analisis isi ini didahului dengan *coding* atau pemberian simbol, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi tersebut. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk *draft* laporan penelitian.⁴

Secara lebih jelas, alur analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:



Gambar 3.1 Teknik *Content Analysis*

Dengan demikian untuk melakukan *content analysis* dalam penelitian ini, maka yang pertama penulis menentukan objek penelitian dengan pemberian *coding* atau simbol yaitu tentang konsep bohong. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan bahan yang hendak dikaji dari buku-buku antara lain buku yang berjudul *Hati yang Bening* karya Said Abdul Azhim, *30 Tanda-Tanda*

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 222.

Orang Munafiq karya A'aidl Abdullah Al-Qarni, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong* karya Nurla Isna Aunillah, *Jerat-Jerat Lisan: Mewaspada Amal Tercela, Ghibah, Namimah dan Dusta* karya Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani* karya Al-Imam Ibnul Jauziy, *Meremehkan Janji* karya Dr. Muhammad Musa Asy-Syarif, dan *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* karya Iin Tri Rahayu.

Selain itu juga dari kitab-kitab antara lain kitab *Fadhailul A'mal: Berdasarkan Hadits-Hadits Rasulullah SAW* karya Sami Muhammad, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* karya Abdul Majid Khon, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3* karya Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Shahih Muslim Jilid 4* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Ibadat* karya KH. Ahmad Mudjib Mahalli dan *Imam Al-Ghazali: Kitab Afat Al-Lisan* karya Hujjatul Islam Al-Ghazali.

Untuk menambahkan analisis, penulis juga mengutip dari skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)* karya Sucipto yang dipublikasikan melalui internet. Langkah selanjutnya adalah menganalisa bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Terakhir adalah penulis membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁵ Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan buku-buku, kitab dan referensi-referensi lainnya yang ada di internet guna mendukung data yang diperlukan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Di sini penulis menggunakan Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Dalam penelitian ini yang

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, hlm.158.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 129.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 137.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 139.

menjadi data sumber data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan, menganalisa buku-buku dan referensi-referensi lain yang ada di internet.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹⁰ Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹¹ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹² Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-252.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tanda-Tanda Orang yang Berbohong

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Ighatsah Al-Lahfan fi Mashayidis Syaithan* sebagaimana yang dikutip oleh Said Abdul Azhim menyebutkan bahwa hati yang sakit adalah hati yang masih memiliki kehidupan, namun mempunyai penyakit. Dalam hati yang sakit tersebut, terdapat sifat yang merupakan dimensi dasar bagi kebinasaan yang salah satunya adalah penyakit bohong. Hati yang sakit dan mati tersebut adalah hati yang cenderung melakukan sifat kebathilan.¹ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maaidah ayat 52 yang bunyinya,

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ
فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ
نَدِيمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka” (QS. Al-Maaidah: 52).²

¹ Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening*, (terj. M. Yasir Abd. Muthalib), (Jakarta: Cendekia, 2005), hlm. 136.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 169.

Tanda-tanda orang yang mengalami hati yang sakit adalah kemunafikan dan mengedepankan hawa nafsu yang tercermin pada hal-hal yang *syubhat* (tidak jelas) dan *bid'ah*. Di sini penulis dapat menganalisis apa yang dikatakan oleh Said Abdul Azim mengenai hati yang sakit yaitu penyakit hati yang dimaksudkan adalah penyakit hati yang disifatkan pada orang-orang munafik benar-benar telah mendarah daging dalam diri mereka sehingga mereka dapat menyebabkan kehancuran bagi diri mereka sendiri. Hal ini diperparah dengan kecenderungannya untuk mengikuti hawa nafsu akibat timbulnya dari rasa sakit pada anggota badan seseorang yang memiliki penyakit hati ini.

Adapun A'aidl Abdullah Al-Qarni menyebutkan pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai sifat umum yang dimiliki orang munafik, antara lain: dusta, khianat, fujur dalam pertikaian, ingkar janji, malas beribadah, riya' atau sombong, sedikit berdzikir, mempercepat shalat, mencela orang-orang yang taat dan saleh, memperolok-olok Al-Qur'an, Sunnah dan pribadi Rasulullah SAW, bersumpah palsu, enggan berinfaq, tidak memiliki kepedulian terhadap nasib kaum muslimin, suka meyebarkan kabar dusta, mengingkari takdir, mencaci maki kehormatan orang-orang saleh, sering meninggalkan shalat berjamaah, membuat kerusakan di bumi dengan dalih mengadakan perbaikan, tidak ada kesesuaian antara zhahir dan bathin, takut terhadap kejadian apa pun, berudzur dengan dalih dusta, menyeruh kepada yang munkar dan mencegah yang kema'rufan, bathil, lupa kepada Allah SWT, mendustakan janji Allah SWT dan Rasul-Nya, lebih memperhatikan zhahir, mengabaikan bathin, sombong dalam berbicara, tidak memahami *ad-dien*, bersembunyi dari manusia, dan menantang Allah SWT

dengan dosa, senang dengan musibah orang-orang yang beriman dan dengki terhadap kebahagiaan mereka.³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sifat umum yang dimiliki oleh orang munafik adalah karakter yang benar-benar melekat dan identik dengan orang munafik yang tulen. Mereka dengan jelas melakukan perbuatan yang menjadi sifat umum orang munafik tersebut dan mereka tidak merasa sungkan untuk memperlihatkan jati diri mereka yang sebenarnya. Apabila mereka disebut sebagai golongan orang-orang munafik, mereka menolaknya mentah-mentah padahal mereka dengan jelas melakukan perbuatan tersebut.

Secara umum orang-orang yang melakukan kebohongan adalah orang-orang yang cenderung memiliki perilaku menyimpang. Ali Qaimi menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan ditemukan bahwa kebohongan sering kali dilakukan oleh orang-orang berikut ini: (1) lemah, temperamental, atau menyandang pelbagai sifat yang kurang baik; (2) kehilangan keberanian, ketenangan dan mudah dikuasai rasa takut dan kebingungan; (3) cenderung mencari perhatian dan kasih sayang orang lain; (4) dikuasai kebutuhan untuk memenuhi tujuannya, (5) dibebani tanggung jawab berat yang melebihi batas kemampuannya; (6) lemah iman serta gampang tunduk di hadapan kekuasaan orang lain; (7) semasa kecilnya kurang disayangi dan diperhatikan; dan (8) tidak mengenyam pendidikan yang baik.⁴

³ A' Aidl Abdullah Al-Qarni, *30 Tanda-Tanda Orang Munafiq*, (terj. Ahmad Daniel Suhail), (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 20-21.

⁴ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran pada Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 326-327.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ali Qaimi di atas dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki sifat bohong atau orang yang sering melakukan kebohongan adalah orang-orang yang dalam dirinya terdapat berbagai sifat yang kurang baik, seperti merasa selalu dikelilingi perasaan takut, kehilangan ketenangan dalam jiwanya akibat dari hilangnya perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selain itu, Nurla Isna Aunillah menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan kebohongan tentu karena ada beberapa alasan. Namun, ada beberapa hal yang terkait dengan seseorang yang suka berbohong, terutama mengenai tipologinya sedikitnya ada empat macam tipologi bagi seseorang yang suka berbohong, antara lain:⁵

1. Pembohong Dengan Sekali Kebohongan

Sangat sulit untuk menemukan sosok manusia yang benar-benar melakukan kebohongan hanya sekali seumur hidup. Meski demikian tidak sedikit orang yang selalu berusaha menghindari diri dari kebiasaan berbohong, meski pada akhirnya mereka juga dapat terjerumus ke dalam kebohongan baik yang disengaja atau pun tidak. Oleh sebab itu, adapun yang dimaksud dengan sekali kebohongan di sini bukanlah orang yang hanya melakukan satu kali kebohongan seumur hidup.⁶ Namun, yang dimaksudkan adalah orang-orang yang senantiasa berusaha untuk tidak melakukan kebohongan dengan berbagai cara, sehingga

⁵ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 89-94.

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 90.

mereka selalu bersikap hati-hati dalam bertindak, agar tindakannya tidak terjerumus ke dalam kebohongan.

2. Pembohong Dengan Berkali-kali Kebohongan

Tidak sedikit orang yang melakukan kebohongan berkali-kali sepanjang hidupnya dengan berbagai maksud dan tujuan. Hal ini dilakukan karena beberapa faktor, antara lain: (a) kebohongan dapat dilakukan berkali-kali apabila si pelaku mendapatkan manfaat dari kebohongan yang dilakukannya. Secara tidak sadar mereka justru merasa diuntungkan dengan kebohongan yang dilakukannya, sehingga setiap ada kesempatan mereka selalu melakukan kebohongan yang berulang-ulang; dan (b) kebohongan dapat dilakukan berkali-kali apabila si pelaku termasuk seorang yang penakut. Demi menutupi ketakutannya, mereka terpaksa melakukan kebohongan dan setiap kali yang bersangkutan berhadapan dengan sesuatu yang membuat dirinya takut, maka setiap itu pula dia berbohong.⁷

3. Pembohong Alami

Pembohong alami adalah orang yang menjadikan kebohongan sebagai kebiasaannya. Kebohongan yang kerap dilakukan, baik dengan serius atau sekedar main-main. Namun intinya, mereka tidak terlepas dari kebiasaan berbohong. Inilah sosok yang pantas disebut sebagai pembohong sejati.⁸ Dia juga tidak hanya terbiasa melakukan kebohongan terhadap dirinya, tetapi juga melakukan kebohongan demi orang lain. Selain itu, pembohong alami biasanya juga termasuk orang yang piawai dalam menutupi kebohongannya. Bahasa tubuhnya

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 92.

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 93.

meyakinkan dan sikapnya tidak menimbulkan kecurigaan, sehingga kebohongannya akan tersembunyi dari pandangan orang lain.

4. Pembohong Profesional

Pembohong profesional tidak termasuk seorang pembohong yang terbiasa melakukan kebohongan setiap saat. Namun, sekali melakukan kebohongan maka akibatnya akan lebih besar dari akibat kebohongan yang dilakukan oleh tipe pembohong lainnya. Pembohong profesional ini pandai membuat skenario, pandai merekayasa bahasa tubuh, serta mampu membaca kelemahan orang lain, sehingga mereka dengan mudah memanfaatkan kelemahan itu untuk menerapkan kebohongannya. Biasanya tipe pembohong profesional ini tidak menjauhi korbannya yang telah dibohongi, namun mereka senantiasa bersikap manis sehingga si korban benar-benar tidak merasa sedang dibohongi.⁹

Pendapat yang dikemukakan oleh Nurla Isna Aunillah di atas, menjelaskan tentang penggolongan orang-orang yang melakukan kebohongan. Kebohongan tersebut merupakan tingkatan yang dilakukan oleh seseorang, mulai dari sekali hingga berulang kali melakukan kebohongan, kebohongan yang telah menjadi darah daging pada dirinya dan bahkan sampai menjadi pembohong yang ahli dalam membohongi orang lain.

Jika ditinjau dari jenis kelamin maka dapat diketahui mengapa laki-laki atau perempuan suka melakukan kebohongan. Adapun alasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 94.

1. Ketika laki-laki suka berbohong. Berikut ini beberapa alasan mengapa laki-laki lebih sering berbohong dari pada wanita. Alasan tersebut antara lain: (a) laki-laki sering berbohong dengan alasan untuk menyangkal, yang dalam bahasa psikologi kebiasaan ini disebut dengan *denial*. Demi hal ini laki-laki lebih sering melakukan kebohongan demi orang lain; (b) laki-laki sering berbohong dengan alasan rasionalisasi. Artinya, laki-laki sangat mampu memberikan berbagai alasan agar orang lain mempercayai dan melegalkan kebohongan yang hendak dilakukan; dan (c) laki-laki sering berbohong karena mereka selalu mampu meminta maaf kepada orang yang dibohongi. Selain itu laki-laki kerap melakukan kebohongan dengan alasan takut dimarahi. Sebenarnya alasan ini dapat menimpa siapa saja termasuk perempuan.¹⁰
2. Ketika perempuan suka berbohong. Menurut John sebagaimana yang dikutip oleh Sucipto, terdapat tujuh tanda pada perempuan apabila mereka sedang berbohong antara lain: (a) bahasa tubuh tampak lebih menggoda; (b) tiba-tiba memberi kejutan; (c) senang memberikan tanggapan yang berbeda; (d) menggunakan bahasa yang terlalu formal; (e) tiba-tiba menunjukkan sikap permusuhan; (f) tubuh tanpa gelisah, (g) berusaha menghilangkan fakta.¹¹

¹⁰ Sucipto, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*, (Skripsi), dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/9709/2/BAB%202%20-07104244004.pdf>. Diakses pada 15 Januari 2016.

¹¹ Sucipto, *Konsep Pendidikan...*, diakses pada 15 Januari 2016.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa jenis kelamin tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kebohongan. Kebohongan yang tersebut dilakukan dengan alasan yang dibuat-buat agar diterima akal sehat, meskipun yang dilakukannya adalah untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya agar tidak diketahui oleh orang lain. Kebohongan yang dilakukannya dengan mudah terdeteksi dari gerak-gerik tubuh orang yang sedang berbohong. Untuk itu, untuk mengetahui orang yang sedang berbohong dapat dilihat dari bahasa verbal dan non verbalnya yang tidak seperti keadaan normal pada umumnya.

Selain dari pada itu terdapat juga tanda-tanda kebohongan yang mudah untuk diketahui menurut Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi dalam bukunya "Jerat-Jerat Lisan", antara lain: (a) jika seseorang menyampaikan berita kepada orang yang sering berbohong, lalu ia menceritakannya kembali, maka ia akan mencampur apa yang didengar sebelumnya dengan apa yang disampaikan dari dirinya sendiri; (b) jika seseorang menolak dan tidak menerima perkataannya, ia gelagapan dan tidak mampu mendatangkan *hujjah* untuk menguatkan kebenaran ucapannya; (c) jika seseorang membuatnya ragu tentang perkataannya, maka ia akan ikut ragu dan hampir saja ia menarik perkataannya; dan (d) tampak pada diri seorang pembohong akan kebingungan.¹² Pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi lebih mengarahkan perhatiannya kepada bahasa verbal orang yang sedang berbohong, yaitu bahasa atau tutur katanya. Menurutnya, orang yang sedang berbohong, akan tampak jelas apabila

¹² Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan: Mewaspada Amal Tercela, Ghibah, Namimah dan Dusta*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 67.

diperhatikan caranya berbicara dan penggunaan bahasa yang digunakan. Dengan nada bahasa dan kata-kata yang digunakan, membuat pelakunya akan merasa bimbang dan tidak mampu bertanggung jawab dengan apa yang sedang ia katakan.

Selain dari pada itu, Akram Misbah Ustman menyebutkan sebuah daftar yang memuat beberapa tanda kebohongan seseorang, namun perlu diketahui bahwa suatu gerakan atau suatu kondisi atau juga suatu mimik wajah tidak bisa dianggap sebagai penentu pasti bahwa seseorang sedang berbohong. Oleh karena itu, tanda-tanda yang terdapat pada wajah harus diperkuat lagi dengan tanda-tanda lainnya seperti pada tubuh, suara dan pembicaraannya. Berikut adalah uraiannya:

1. Pada wajah; (a) pandangan mata menjauh, (b) memalingkan pandangan pada orang yang diajak bicara, (c) jarang sekali tersenyum, (d) sering tersenyum dengan berpura-pura dalam jangka waktu yang lama dan tiba-tiba berhenti, (e) senyumnya tampak seperti yang dipaksakan, dan (f) pandangan matanya kosong.
2. Pada badan/tubuh; (a) ketidakserasian antara kata-kata yang diucapkan dengan irama tubuh, (b) sedikit menggunakan gerakan lengan dan kedua tangan ketika menjelaskan sesuatu, dan (c) tangannya sering menyentuh anggota badannya sendiri, seperti hidung, dagu dan mulut.
3. Pada suara; (a) intonasi suara yang tinggi, (b) sering terdiam lama dan mengulang perkataan, dan (c) berbicara dengan waspada dan pelan-pelan.
4. Pada pemilihan kata; (a) menjauhi kata-kata yang menunjukkan sebenarnya, (b) menggunakan kata-kata yang umum sebagai pengganti

dari kata-kata yang jelas dan khusus, (c) kata-kata yang digunakan tampak seperti berpura-pura, (d) memerlukan waktu yang lama dalam menjawab pertanyaan, (e) menggunakan jawaban yang sangat ringkas dan terbatas, (f) perkataannya seolah-olah seperti orang yang sedang meminta penjelasan, (g) menjauhi penggunaan kata ganti, (h) memberikan jawaban secara tersirat, (i) menjauhi jawaban yang bersifat langsung, (j) menggunakan ungkapan, seperti “supaya aku menjadi orang yang jujur” atau “sampai aku mengatakan yang sebenarnya”, (k) alasan-alasannya tidak memuaskan dirinya sendiri, (l) menggunakan argumentasi atau alasan yang berbelit-belit dalam menyamarkan informasi yang sebenarnya, (m) salah bicara, dan (n) menggunakan angka-angka perkiraan yang tampak saling serupa atau kelipataannya.¹³

Dari pendapat Akram Misbah Utsman di atas dapat diketahui bahwa orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah diketahui dari gejala perilaku yang ditunjukkannya, mulai dari gerak-gerak tubuh, intonasi suara dan pembicaraannya.

Adapun cara mudah untuk mengetahui kebohongan orang lain, Nurla Isna Aunilla menyebutkan secara spesifik untuk mengetahui kebohongan seseorang, antara lain: (1) membuang pandangan mata pada lawan bicaranya, (2) melakukan aktivitas lain saat dia sedang berbicara, (3) pura-pura tidak mengetahui apa yang sedang didengarnya, (4) tiba-tiba tampak gelisah yang terlihat pada ekspresi wajah, gerak-gerak tubuh dan perkataannya, (5) selalu memberikan jawaban yang bertele-tele dan keterangan yang berbelit-belit, (6) membuat nada bicaranya lebih

¹³Akram Misbah Utsman, *Hidup Tanpa Dusta: Bagaimana Agar Lisan Anda Tidak Berlumur Dosa*, (terj. Arif Rahman Hakim), (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm. 86-88.

cepat untuk segera mengalihkan pembicaraan ke topik lain, (7) nada bicaranya segaja tidak diperjelas dengan merendahkan intonasi suara atau berbicara secara perlahan-lahan, (8) tidak konsisten saat berbicara dan cenderung lupa dengan pokok pembicaraan sebelumnya sehingga apa yang sedang dibahas melebar ke mana-mana, (9) senyumnya tampak kaku dan terkesan dibuat-buat pada hal-hal yang tidak menimbulkan sensasi apa-apa dan tidak lucu, (10) cepat marah, sebagai alat untuk menutupi kebohongannya, (11) menganggap enteng suatu persoalan dan bersikap cuek saat menghadapi suatu permasalahan tersebut, meski sebenarnya masalah itu tidak dapat dianggap enteng, (12) pura-pura merasa bersalah dan selalu mengatakan kata-kata maaf dalam berbagai kesempatan, meskipun pada dasarnya tidak ada kesalahan yang dia lakukan, dan (13) biasanya, si pelaku hanya memberikan tuduhan balik saja tetapi sekaligus menjelaskan bahwa dirinya benar, tidak berbohong dan sebagainya kepada orang lain yang mencurigai atau bahkan menuduhnya.¹⁴

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa kebohongan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang ketika ia berubah menjadi suatu kebiasaan dan karakter yang tetap pada diri seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Kebohongan yang menjadi karakter tersebut adalah untuk menyembunyikan kenyataan yang dialami sebenarnya. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa tanda-tanda orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dideteksi dari sikap, gerak-gerik, tutur bahasa dan jalan pikirannya dalam menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

¹⁴ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda...*, hlm. 105-119.

2. Konsep Islam dalam Mengatasi Sifat Bohong

Proses pembentukan pribadi yang saleh hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa anak adalah amanah yang datang ke dunia ini dalam keadaan bersih, suci bagaikan lembaran putih yang belum tercoret dan belum terwarnai sedikitpun. Tugas orang tua adalah menjaga serta melindungi anaknya dari segala akhlak tercela sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang bunyinya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).¹⁵

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Allah SWT. Dalam mendidik anak, hal yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai *aqidah* atau pendidikan tauhid kepadanya. Redaksi ayat di atas, baik untuk orang tua secara khusus maupun umat muslim pada umumnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melatih anak-anak dari segala bentuk akhlak tercela seperti penyakit suka bohong. Ada beberapa cara yang harus dilakukan dalam menanggapi hal tersebut, antara lain: (a) jadilah seseorang yang dapat diteladani dengan bersikap jujur dan amanah, (b) jangan memaksakan anak

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 654.

untuk mengakui kesalahannya, (c) tanamkan nilai-nilai akhlak dan contoh panutan yang baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِقَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.

Artinya: “Dan darinya (Abdullah bin ‘Amr r.a) bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “empat perkara sekiranya kamu memilikinya, kamu tidak akan ditimpa (balasan) terhadap apa yang kamu perbuat di dunia: menjaga amanah, berbicara benar, berakhlak baik dan menjaga makanan (dari yang halal dan haram)”. (HR. Al-Hakim).¹⁶

(d) hindari pemberian tugas-tugas di luar kemampuan anak. Hal tersebut bisa mendorong anak untuk berbohong dengan maksud agar terhindar dari beban yang berat, (e) pendidik berkewajiban untuk mengawasi anak secara wajar, dan (g) memilih teman yang baik untuk si anak dan menjaganya dari bahaya bohong karena itu adalah tanggung jawab semua pihak.¹⁷ Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy’ari r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda,

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ: فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يَجْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً. (متفق عليه).

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy’ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya

¹⁶ Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal: Berdasarkan Hadits-Hadits Rasulullah SAW*, (terj. Mustafa, Ibnu Abdillah, Kamaluddin Irsyad), (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 14.

¹⁷ Akram Misbah Utsman, *Hidup Tanpa Dusta...*, hlm. 88-117.

ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya". (HR. **Muttafaq ‘Alaih**).¹⁸

Dalam menjaga perilaku anak dari perilaku tercela adalah tanggung jawab semua pihak, baik orang tua sebagai pendidik di rumah, sekolah pun memiliki peranan yang lebih besar karena sekolah merupakan rumah kedua sebagai tempat si anak menghabiskan waktunya yang tidak sedikit. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW memengang tangan Mu’adz bin Jabal, kemudian beliau bersabda,

يَا مُعَاذُ، أُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَصِدْقِ الْحَدِيثِ وَوَفَاءِ الْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَتَرْكِ الْخِيَانَةِ وَرَحْمِ الْيَتِيمِ وَحِفْظِ الْجَوَارِ وَكَيْفِ الْعَيْظِ وَلِينِ الْكَلَامِ.

Artinya: “Wahai Mu’adz, aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, berkata jujur, memenuhi janji, melaksanakan amanat, meninggalkan khianat, mengasihi anak yatim, menjaga tetangga, menahan amarah dan lemah lembut dalam perkataan”. (HR. **Muslim**).¹⁹

Beberapa metode yang ditawarkan Akram Misbah Utsman di atas lebih menekankan pada pendidikan dan pembinaan ilmu akhlak pada diri anak mulai dari masa kecilnya. Di sini dijelaskan bahwa orang tua adalah model yang paling dekat dengan si anak. Apabila perilaku yang ditampilkan orang tuanya baik, maka dapat dipastikan baik pula perilakunya. Jika baik di rumah, maka di lingkungan sosialnya si anak juga akan berperilaku yang baik.

Selain itu, Ali Qaimi menyebutkan dalam bukunya *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak* mengenai beberapa cara dalam

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 222-223.

¹⁹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Juz 3*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2011), hlm. 135.

menanggulangi kebohongan pada anak. Cara-cara tersebut antara lain: (a) membangun kesadaran pada anak dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri; (b) berikan curahan kasih sayang yang hakiki lewat kejujuran dan keikhlasan; (c) berikan pada anak kebebasan untuk mengemukakan isi hati dan pikirannya kepada orang tuannya; (d) mendorong anak untuk beraktivitas dan bila perlu difasilitasi agar mereka terhindar dari pelanggaran aturan-aturan serta diberikan pengawasan; (e) menciptakan keyakinan orang tua terhadap segenap rahasia sang anak. Kepercayaan ini akan memotivasi anak untuk berterus terang terhadap sesuatu; (f) menjelaskan pada anak akan akibat dan bahaya apabila suatu kebohongan apabila telah ia lakukan; (g) memberikan kesadaran pada anak perihal nilai diri dan kehormatannya yang berhubungan erat dengan kejujurannya; (h) orang tua berusaha untuk menerima dan memaafkan kesalahan anaknya dengan berjanji tidak mengulangnya lagi, (i) memberikan teladan baik pada anak dengan contoh perilaku baik yang dipraktekkan oleh orang tua, dan (j) hindari sifat keras kepala dan memaksa anak-anak untuk mengakui kesalahannya.²⁰

Pendapat yang dikatakan oleh Ali Qaimi di atas dapat disimpulkan bahwa metode tersebut mengajak para orang tua untuk membicarakan beberapa masalah seputar prinsip-prinsip pendidikan yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk membangun akhlak anak mejadi lebih baik. Usaha memperbaiki kesalahan tersebut yang dilakukan oleh anak haruslah didahului dengan mempelajari penyebab hal tersebut dilakukan. Untuk itu, hubungan antara orang tua dan anak haruslah dijalin dengan sikap saling memahami dan niat yang baik.

²⁰ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian...*, hlm. 320-326.

Selanjutnya, Akram Misbah Utsman menyebutkan bahwa kita dapat ikut memberikan kontribusi dalam menyembuhkan penyakit bohong pada seorang individu maupun masyarakat yaitu melakukan pengobatan ataupun terapi. Adapun hal-hal yang harus diikuti tersebut antara lain: (a) jangan memberi kesempatan bagi para pembohong untuk mendapatkan keuntungan pribadinya, (b) mengetahui terjadinya penyebab terjadinya perbuatan kebohongan tersebut; (c) menumbuhkan kesadaran diri, (d) bersikap tegas dan mampu menguasai emosi; (e) menggunakan metode pendidikan secara praktis; (f) menjauhi pukulan dan celaan, (g) janganlah menyebarkan kesalahannya dan membuat pencitraan dirinya sebagai pembohong; dan (h) meminta saran para ahli dan spesialis.²¹ Di sini dijelaskan bahwa kebohongan yang telah dilakukan seseorang dapat dicegah dengan bantuan orang lain yaitu dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas.

Selain dari pada itu, Hasan Sa'udi dan Ahmad Hasan Irabi mengatakan terdapat beberapa terapi untuk mengobati kebohongan, yaitu hendaknya seorang muslim berusaha untuk meningkatkan keimanan di hatinya. Sampai ia tidak takut lagi kecuali kepada Allah SWT dan tidak berharap kecuali kepada-Nya. Di antara metode terapi untuk menambah iman yaitu;

1. Hendaknya seorang muslim merasakan bahwa Allah SWT selalu melihat amal-amalnya, bahwa setiap perkataannya selalu tertulis di sisi-Nya, dan Allah Maha Mengetahui siapa yang jujur dan siapa yang bohong sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 3,

²¹ Akram Misbah Utsman, *Hidup Tanpa Dusta...*, hlm. 123-147.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ

الْكَذِبِينَ ﴿٣﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-‘Ankabut: 3).²²

2. Hendaknya orang yang berbohong mengetahui bahwa kejujuran di sisi Allah SWT di akhirat. Allah SWT mencintai orang-orang yang jujur, dan bahwa manusia menghormati serta menghargai orang-orang yang jujur.
3. Hendaknya seorang muslim mengetahui akibat yang diperoleh seorang pembohong, karena kemurkaan Allah SWT kepadanya, dan kebencian serta kemurkaan manusia pada orang yang berbohong. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 60,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي

جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”. (QS. Az-Zumar ayat 60).²³

4. Hendaknya seorang muslim mengikuti *salafus shalih*. Ia meninggalkan sifat bohong, sehingga tidak menjadi salah satu tabiat dan sifatnya.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 628.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 754.

5. Hendaknya ia meninggalkan segala bentuk kebohongan. Jangan mencoba berbohong meskipun sedikit. Atau, merasa bahwa ia bukan termasuk pembohong lantaran hanya berbohong sekali atau dua kali saja.²⁴

Metode yang disebutkan di atas, menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menghindari dan mengobati penyakit hati tersebut dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan menyadari segala apa yang dilakukan akan diketahui dan akan mendapatkan balasannya segera dan di akhirat kelak. Hal ini sejalan juga dengan apa yang dikatakan oleh Al-Imam Ibnul Jauziy, yaitu salah satu cara untuk mengobati penyakit bohong ini, seseorang hendaknya mengetahui siksa Allah SWT terhadap si pelaku bohong, sebaliknya ia yakin bahwa banyaknya kebohongan yang telah ia lakukan, pasti pada suatu hari akan terbongkar, sehingga ia menjadi malu dan hina karena hilangnya kepercayaan orang kepadanya.²⁵

Selain itu, Muhammad Musa Asy-Syarif menyebutkan salah satu cara untuk mengobati sikap bohong adalah tidak menyia-nyiakan waktu orang lain dan bersikap masa bodoh, tidak banyak basa-basi, akan tetapi haruslah berterus terang tanpa kemunafikkan dan harus langsung menunjukkan kesalahannya.²⁶ Selain itu, Said Abdul Azhim menyampaikan beberapa saran untuk dipraktekkan agar dapat

²⁴ Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan...*, hlm. 102-106.

²⁵ Al-Imam Ibnul Jauziy, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, (terj. Achmad Sunarto), (Rembang: Pustaka Anisah, 2003), hlm. 52.

²⁶ Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 69.

mencegah seseorang dari keburukkan dan menjaga keselamatan hatinya. Adapun saran yang dimaksud antara lain:²⁷

1. Tinggalkan berbagai unsur racun yang dapat membinasakan hati seperti kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Karena perilaku-perilaku tersebut akan membuat setan semakin menguasai perilaku kemaksiatan dan juga dapat melemahkan hati dan badan.
2. Menjauhi hal-hal yang haram dengan membersihkan jiwa dari penyakit hati dan berhias diri dengan akhlak yang mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya, dan apa yang aku perintahkan hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sekali-kali kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁸

3. Hindari bersahabat dengan teman yang tidak baik. Berhati-hatilah dalam berteman dan hindarilah teman yang jahat karena hati akan terancam sakit atau mati kecuali jika mampu memberi makna dan merubah perilaku buruk mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Az-Zukhruf ayat 67 yang berbunyi,

²⁷ Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening...*, hlm. 145-210.

²⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba’in Imam An-Nawawi* (terj. Umar Mujtahid), (Solo: Ummul Qura, 2012), hlm. 175.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”. (QS. Az-Zukhruf: 67).²⁹

4. Mempererat hubungan dengan dasar takwa kepada Allah SWT akan terlahir kekuatan serta kebeningan hati kepada orang mukmin dan *shadiq* yang jumlahnya sedikit, guna melawan kaum musyrik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 128 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. An-Nahl: 128).³⁰

5. Mempertebal akidah yaitu dengan mengamalkan rukum iman dan rukun Islam serta makna tauhid yang sesungguhnya.
6. Menerima kondisi terburuk dan memandang yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ.

“Lihatlah kepada orang yang di bawah kalian dan jangan kalian lihat orang yang di atas kalian. Dan itu yang lebih pantas agar engkau tidak meremehkan nikmat Allah”. (HR. Bukhari Muslim).³¹

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 803.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 421.

³¹ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilal, *Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, Bab ‘Aqidah, Fiqih dan Akhlak*, (terj. Abu Ihsan al-Atsari), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hlm. 413.

Konteks inilah yang banyak digunakan oleh psikiater dalam melakukan terapi pengobatan yang dikenal dengan istilah *group therapy* (terapi kelompok) dengan sistem ini pasien akan diterapi melalui motivasi untuk memandang orang yang lebih rendah (bermasalah) darinya.

7. Realistis dan tidak terlalu berkhayal dalam memandang kehidupan.
8. Mengedepankan prasangka baik kepada orang lain, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan hanya berbicara serta memikirkan yang baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 12, yang berbunyi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujaraat: 12).³²

9. Menghindari ejekan orang lain dan tidak melawan keburukan dengan keburukan lainnya akan tetapi tolaklah dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Fuhsihlat ayat 34, yang berbunyi,

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 847.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia”. (QS. Al-Fuhshilat: 34).³³

10. Mengobatinya dengan *ruqyah* (jampi-jampi) dan doa-doa yang lafasnya adalah lafas Arab yang dipahami serta mengandung unsur dzikir kepada Allah, karena sesuatu yang tidak dipahami dikhawatirkan mengandung unsur syirik. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: كُنَّا نَرْقِي الْجَاهِلِيَّةَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اغْرُضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.

“Dari Auf bin Malik al-Asyja’i berkata: “kami meruqyah ketika kami masih jahiliyah, lalu kami bertanya kepada (Rasulullah SAW): ‘wahai Rasulullah! Apa pendapatmu tentang hal ini?’ Rasulullah menjawab: ‘terangkan kepadaku ruqyah kalian, dibolehkan ruqyah itu selagi tidak ada kesyirikan’”. (HR. Muslim).³⁴

Adapun cara utama yang dikemukakan oleh Said Abdul Azhim dalam mengatasi penyakit bohong ini yaitu dengan cara mempertebal akidah melalui mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selain cara yang telah disebutkan di atas, psikoterapi Islam juga dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologis, baik yang bersifat duniawi, ukhrawi maupun penyakit-penyakit manusia modern, sebagaimana dikatakan bahwa

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 778.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, (terj. Rohimi Ghufroon), (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 57.

psikoterapi itu ada lima macam. Adapun penjelasan dari kelima psikoterapi di atas adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an

Terapi yang pertama dan utama adalah membaca Al-Qur'an, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung sejauh mana tingkat sugesti keimanan penderita. Adapun sugesti yang dimaksud dapat diarahkan dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang bunyinya:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa’: 82).³⁵

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ada dua pendapat dalam memahami term *syifa'* dalam ayat di atas. *Pertama*, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, serta menyembuhkan jiwa yang sakit; *Kedua*, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat ataupun tangkal.³⁶

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 437.

³⁶ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (UIN Malang: Press, 2009), hlm. 220-221.

2. Melakukan shalat malam

Terapi yang kedua adalah shalat di waktu malam. Shalat yang dimaksud adalah shalat sunnah seperti shalat tahajjud, hajat, muthlak, tasbih, tarawih (khusus di bulan Ramadhan), dan witr. Terdapat empat aspek terapeutik yang terdapat dalam shalat, yaitu: (a) Aspek olahraga. Shalat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik. Kontraksi otot, tekanan dan massage pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan shalat yang merupakan suatu proses relaksasi. (b) Aspek mediasi. Sehat adalah proses menuntut untuk konsentrasi dalam atau yang sering disebut dengan khusyuk. Kekhusyukkan di dalam shalat merupakan proses meditasi. Konsentrasi dalam shalat akan merangsang sistem syaraf lain yang akan menutup terbawanya rangsangan sakit ke otak. (c) Aspek autosugesti. Bacaan dalam shalat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah SWT yang berisi pujian, do'a dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi yang menyugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik. (d) Aspek kebersamaan. Ditinjau dari aspek psikologi, kebersamaan memberikan aspek terapeutik, sebagaimana tujuan utama dari terapi kelompok adalah untuk menimbulkan suasana kebersamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 79 yang berbunyi,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. (QS. Al-Israa’: 79).³⁷

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 436.

Ayat di atas menunjukkan anjuran untuk shalat tahajjud, karena itu adalah shalat yang paling utama dari sekian shalat *ghairu rawatib*, sebab dengan melakukannya ia akan mendapatkan kedudukan yang terpuji.³⁸

3. Bergaul dengan orang yang baik atau saleh

Terapi yang ketiga adalah bergaul dengan orang yang saleh, yaitu orang yang mampu mengintergrasikan dirinya dan mampu mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin dalam berbagai dimensi kehidupan. Ia tidak hanya baik terhadap dirinya, melainkan juga baik pada keluarga, masyarakat, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan pada benda mati. Ia berbuat baik sebab ia tau bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk memiliki hikmah dan *asrar* (rahasia-rahasia) tertentu. Jika seseorang dapat bergaul dengan orang yang saleh berarti dia dapat berbagi rasa dan berbagi pengalaman.³⁹

4. Perut supaya lapar (puasa)

Puasa (*shaum*) secara istilah memiliki arti menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual dan hal-hal lain yang dapat membatalkannya sejak subuh hingga terbenam matahari dengan niat ibadah. Kaum sufi, merujuk ke hakikat dan tujuan puasa, menambahkan kegiatan yang harus dibatasi selama melakukan puasa. Ini mencakup pembatasan atas seluruh anggota tubuh bahkan hati dan pikiran dari melakukan segala macam dosa. Pada hakikatnya puasa adalah menahan atau mengendalikan diri. Karena itu pula puasa dipersamakan

³⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, hlm. 228-230.

³⁹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, hlm. 239-240.

dengan sikap sabar, baik dari segi pengertian bahasa (keduanya berarti menahan diri) maupun esensi kesabaran dan puasa.

Bagi orang yang berpuasa, terdapat enam syarat batin yang harus dimiliki oleh orang yang ingin mencapai tingkatan puasa yang sangat khusus, antara lain: (a) memejamkan mata atau tidak melihat sesuatu yang akan membawa kepada kebencian Allah SWT; (b) memelihara lidah dengan menjaganya dari perkara yang sia-sia seperti berbohong, mengupat, menyebarkan fitnah, berkata kotor, membangga-banggakan diri dan sebagainya. Sebagai ganti dari perkara-perkara buruk tersebut adalah memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dengan puasa dengan lidah; (c) memelihara pendengaran dengan menjaganya dari mendengar sesuatu yang dibenci, segala sesuatu yang haram diucapkan, maka haram pula untuk didengarkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maaidah ayat 42 yang bunyinya,

سَمْعُونََ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya

*Allah menyukai orang-orang yang adil. Seperti uang sogokan dan sebagainya". (QS. Al-Maaidah: 42).*⁴⁰

(d) Memelihara anggota badan dari perbuatan dosa seperti kaki dan tangan dijauhkan dari perbuatan yang dibenci, demikian pula menahan perut dan dari memakan makanan yang *syubhat* (tidak jelas); (e) menghindarkan diri dari terlalu banyak makan pada waktu berbuka puasa meskipun makanan yang diperoleh melalui jalan yang halal; dan (f) takut disertai dengan penuh harapan kepada Allah SWT. Puasa juga dapat membentuk sifat *qana'ah* (sifat terpuji).⁴¹

5. Dzikir malam hari yang lama

Melakukan dzikir sama nilainya dengan terapi relaksasi (*relaxation therapy*) yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan penderita bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis. Dengan demikian kunci utama keadaan jiwa mereka itu adalah melakukan dzikir.⁴² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Ra'd: 28).⁴³

Cara berdzikir dapat dilakukan melalui dua macam, yaitu berdzikir dengan cara menyebut nama Allah SWT dengan nada yang dapat didengar, seperti

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 166.

⁴¹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, hlm. 241-248.

⁴² Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, hlm. 262-264.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 373.

berdzikir secara berjama'ah yang dipimpin oleh imam. Selain itu, juga dapat berdzikir secara *sirr* (dalam hati). Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 205 agar berdzikir dan menyebut nama-Nya dengan merendahkan diri dan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang hari. Sebagaimana firman-Nya,

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raaf: 205).⁴⁴

Berdzikir di dalam hati sebenarnya bisa dilakukan setiap saat dimana pun berada tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti ketika sedang berjalan, berlari, berdiri, duduk, berbaring sebagaimana yang diingatkan Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 103,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa: 103).⁴⁵

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 256.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 138.

Aktivitas berdzikir di dalam hati ini merupakan kegiatan atau amalan batin yang tidak bisa dilihat dan disaksikan orang banyak. Namun Allah SWT mengetahui dan menyaksikan semua ini. Ada beberapa cara berdzikir, di antaranya: (a) membaca dzikir dengan cara *sirr* (pelan atau tidak mengeraskan suara); (b) menghitung dengan ruas-ruas jari atau ujung-ujungnya; dan (c) berdzikir sendiri-sendiri.

Metode psikoterapi Islam yang diajukan oleh Iin Tri Rahayu dalam mengatasi sifat bohong ini mengutarakan bahwa penyakit bohong dapat dihindari melalui metode ini dengan cara meninggalkan semua perilaku yang buruk yang dapat mengotori jiwa, dengan melaksanakan perilaku yang baik untuk melakukannya. Perilaku yang baik dapat menghapus, menghilangkan dan mengobati perilaku yang buruk. Upaya ini dapat menjadikan jiwa manusia yang suci, bersih dan fitrah sebagaimana jiwa seorang anak yang baru dilahirkan dari rahim ibunya.

B. Pembahasan

Bohong atau yang sering juga disebut dengan dusta (*al-kidzb*), *nifaq* (nifak atau munafik), khianat, tipu dan juga kecoh merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat merugikan banyak pihak. Bohong adalah perilaku yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan, keyakinan maupun dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Singkatnya, lain di mulut, lain pula di hati. Orang yang terbiasa melakukan kebohongan memiliki kecenderungan bahwa kepribadian dan hatinya sedang sakit. Seperti yang diketahui bahwa kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang terintegrasi,

yang membuat seseorang merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Sedangkan hati yang sakit adalah hati yang masih memiliki kehidupan, namun mempunyai penyakit. Dalam hati yang sakit tersebut, terdapat sifat yang merupakan dimensi dasar bagi kebinasaan dan cenderung melakukan sifat kebathilan.

Manusia yang memiliki kepribadian serta hati yang sakit, Allah SWT telah meng gambarkannya dalam Al-Qur'an surat Al-Maaidah ayat 52, yang bunyinya,

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ خَشِيَ أَنْ تَصِيبَنَا دَائِرَةٌ
فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ

نَدِيمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka” (QS. Al-Maaidah: 52).⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanda-tanda orang yang mengalami hati yang sakit adalah tanda-tanda kemunafikan yang hanya mengedepankan hawa nafsu, yang tercermin pada hal-hal yang *syubhat* (tidak jelas) dan *bid'ah*. Selain itu, Rasulullah SAW juga menyebutkan dalam haditsnya, ciri-ciri yang dimiliki oleh orang-orang munafik yaitu,

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ.

Artinya: ”Diriyawatkan dari Abu Hurairah ra, dia telah berkata: ”Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: “tanda-tanda orang

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 169.

munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya". (HR. Mutafaq Alaih).⁴⁷

Dalil-dalil yang telah disebutkan jelas menyatakan bahwa sifat orang-orang munafik adalah suka berbohong. Untuk itu, sesama umat Islam alangkah baiknya jika saling mengingatkan dan menjauhi perilaku buruk tersebut. Karena pelaku kebohongan akan mendapat siksa, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 14-15 yang bunyinya,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu [14]. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar” [15]. (QS. An-Nuur: 14-15).⁴⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa melakukan kebohongan adalah dosa besar yang dapat membawa pelakunya kepada masalah besar, baik saat di dunia maupun di akhirat kelak. Akan tetapi, di lain sisi adakalanya berbohong itu diperbolehkan dalam ajaran Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa diperbolehkan (mubah) berbohong kalau tujuan yang ingin dicapai itu merupakan hal yang wajib seperti memelihara darah orang muslim, mendamaikan

⁴⁷ KH. Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Ibadat*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 57.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 545.

orang yang bertikai atau menarik orang yang zalim tidak akan berhasil kecuali dengan dusta, maka dusta diperbolehkan.⁴⁹ Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

مَا لِي أَرَاكُمْ تَهَافَتُونَ فِي الْكُذِبِ تَهَا فُتَّ الْفَرَاشِ فِي النَّارِ كُلُّ الْكِذْبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ لَا مَحَالَةَ إِلَّا أَنْ يَكْذِبَ الرَّجُلُ فِي الْحَرْبِ فَإِنَّ الْحَرْبَ خِدْعَةٌ أَوْ يَكُونَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ شُحْنًا فَيُصْلِحُ بَيْنَهُمَا أَوْ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ يُرْضِيهَا.

Artinya: “Mengapa aku melihatmu saling menjatuhkan diri ke dalam dusta sebagaimana kupu-kupu menjatuhkan dirinya ke dalam api, padahal setiap dusta pasti dicatat anak Adam, kecuali apabila seseorang berdusta dalam peperangan, karena peperangan itu tipu daya, atau ia berada di antara dua orang bertikai lalu ia mendiampkannya, atau ia berbicara dengan isterinya untuk menyenangkannya”. (HR. Abu Bakar bin Bilal).⁵⁰

Kebohongan dalam tiga perkara ini telah dikecualikan dengan tegas, begitu juga dengan kebohongan dalam perkara lain yang terikat dengan kebaikan dirinya atau bagi saudaranya (sesama muslim), baik dalam urusan harta benda atau kehormatannya. Maka hendaklah seseorang menjaga dan mempertahankan darahnya, hartanya yang diambil dengan aniaya dan menjaga kehormatan dengan lidahnya, meskipun dengan kebohongan.

Umumnya apabila seseorang sedang berbohong atau menutupi kebohongannya, saat ia diajukan pertanyaan ia akan menganggap enteng suatu persoalan dan bersikap cuek saat menghadapi permasalahan tersebut, meski sebenarnya masalah itu tidak dapat dianggap enteng. Selain itu, reaksi yang akan

⁴⁹ Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Imam Al-Ghazali: Kitab Afat Al-Lisan*. Dialihbahasakan oleh A. Hafaf Ibriy, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), hlm. 119.

⁵⁰ HR. Abu Bakar bin Bilal, dikutip dari Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Imam Al-Ghazali: Kitab Afat Al-Lisan*. Dialihbahasakan oleh A. Hafaf Ibriy, *Bahaya Lisan...*, hlm. 122-123.

terjadi adalah ia akan cepat marah atau sebaliknya ia akan pura-pura tidak mengetahui apa yang sedang didengarnya, dan pura-pura merasa bersalah dan selalu mengatakan maaf. Dari gerak-geriknya, ia sering terlihat gelisah yang terlihat pada ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan perkataannya secara tiba-tiba. Apabila ia sedang menceritakan berita bohong kepada orang lain, ia menceritakannya kembali dengan mencampur apa yang didengar sebelumnya dengan apa yang disampaikan dari dirinya sendiri. Namun, jika seseorang yang membantah perkataannya, ia akan gelagapan dan tidak mampu menjawab dengan lancar seperti saat ia menceritakan berita bohong tersebut. Selain itu, apabila seseorang membuatnya ragu tentang perkataannya, maka ia akan ikut ragu serta tidak konsisten saat berbicara dan cenderung lupa dengan pokok pembicaraan sebelumnya sehingga apa yang sedang dibahas melebar ke mana-mana.

Selain itu, terdapat cara untuk mempermudah mengetahui tanda-tanda orang yang sedang berbohong. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

1. Pada wajah

Orang yang sedang berbohong pada lawan bicaranya, biasanya pandangan matanya akan menjauh dan kosong, memalingkan pandangan, tidak berani menatap langsung mata lawan bicaranya, sering tersenyum dengan berpura-pura dalam jangka waktu yang lama dan tiba-tiba berhenti, senyumnya tampak seperti yang dipaksakan. Saat berbohong ia juga sering melihat ke arah atas sebelah kiri untuk memikirkan suatu alasan yang tepat dan menutupi kebohongannya serta mencari jawaban yang cocok agar kebohongannya tidak terbongkar.

2. Pada badan/tubuh

Tampak pada diri seorang pembohong akan kebimbangan. Sering terjadi ketidakserasian antara kata-kata yang diucapkan dengan irama tubuh, sedikit menggunakan gerakan lengan dan kedua tangan ketika menjelaskan sesuatu dan sering menyentuh anggota badannya sendiri, seperti hidung, dagu dan mulut.

3. Pada suara

Intonasi pada suaranya sengaja tidak diperjelas, ditinggikan atau bahkan direndahkan sehingga berbicara secara perlahan-lahan, sering terdiam lama dan mengulang-ulang perkataan, berbicara dengan waspada dan pelan-pelan. Membuat nada bicaranya lebih cepat untuk segera mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

4. Pada pemilihan kata dan gaya bicaranya

Biasanya orang sedang berbohong akan menjauhi kata-kata yang menunjukkan sebenarnya dan hanya menggunakan kata-kata yang umum sebagai pengganti dari kata-kata yang jelas dan khusus. Ia juga akan memerlukan waktu yang lama dalam menjawab pertanyaan dan jawabannya itu sangat ringkas serta terbatas. Ia akan menggunakan argumentasi atau alasan yang berbelit-belit dalam menyamarkan informasi yang sebenarnya, sering salah bicara dan sering menggunakan angka-angka perkiraan yang tampak saling serupa atau kelipataannya.

Setelah diketahui tanda-tanda orang yang sedang berbohong, sebagai umat Islam yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*, ada baiknya sesama muslim untuk saling membantu dalam mencegah sifat bohong tersebut mendarah-daging pada

seseorang. Hal ini dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu mengembalikan fitrahnya sebagai manusia menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran agama Islam, metode pembinaan yang efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran yang baik berupa nasehat-nasehat dan juga melalui metode ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran agar dapat petunjuk ke jalan yang benar. Dengan mengetahui kisah-kisah nyata di masa lampau, maka mad'u diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Terapi juga bisa dilakukan untuk mengatasi sifat bohong ini. Sebenarnya dapat dilakukan dengan kegiatan yang sangat sederhana. Antara lain dengan membaca Al-Qur'an sambil mencoba memahami artinya. Dengan cara ini, diharapkan dapat mengisi waktu yang lebih berharga dari pada melakukan kegiatan-kegiatan yang semua itu adalah kebohongan demi kesenangan belaka. Terapi tersebut antara lain dengan melakukan shalat malam yang akan membantu kita merenungkan segala kesalahan yang pernah dilakukan, dan saat malam itulah

doa yang dipanjatkan akan langsung diijabah oleh Allah SWT secara langsung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Al-Ankabut: 45).⁵¹

Selain itu, pada kesempatan lainnya, sungguh besar manfaatnya apabila sering bergaul dengan orang yang baik atau saleh karena perilakunya tersebut terhindar dari segala perbuatan yang sia-sia, terlebih lagi perbuatan yang mengarah kepada kebohongan. Puasa juga dapat melatih lidah untuk tidak mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik dan tidak ada perkataan yang bohong. Terlebih lagi jika perkataan kita itu adalah kalimat dzikir yang senantiasa terucap selalu dari lisan kita.

Selain itu, dalam membantu orang lain untuk mengatasi sifat buruknya tersebut, perlu kiranya seseorang untuk dapat meneladani suri tauladan Rasulullah SAW, yaitu dengan memiliki sikap jujur, amanah, dan merupakan contoh panutan yang baik. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang bunyinya,

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 635.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁵²

Apabila kita mengikuti suri tauladan Rasulullah SAW, akan dijamin sifat bohong tidak akan menjadi karakter pada diri seseorang. Satu hal yang paling penting adalah setiap usaha yang dilakukan untuk menjaudi orang yang jujur. Sebagaimana keutamaan kejujuran yang terdapat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nisaa’ ayat 69 yang berbunyi,

وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: ”*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*”. (QS. An-Nisaa’: 69).⁵³

Dengan demikian, berusaha melatih diri untuk memiliki sifat jujur adalah bentuk usaha kita untuk mengikuti sifat Rasulullah SAW, yaitu sifat *amanah*. Sifat jujurnya tersebut merupakan bentuk sifat yang wajib untuk kita ikuti sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Dengan meneladani kejujuran yang dimiliki Nabi SAW maka akan terbangunkan kepercayaan masyarakat akan sesuatu yang sedang

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 670.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 130.

terjadi. Kejujuran itu meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan. Jujur dalam ucapan adalah menyampaikan sesuai dengan apa yang ada dalam hati atau sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan keadaan keduanya (hati dan fakta). Hal tersebut mendatangkan sikap mantap dalam berbicara dan berhati-hati serta tidak berbicara tanpa ilmu. Selain itu, jujur dalam keyakinan merupakan keyakinan pada sendiri, dengan mencari dalil argumentasi dari panca indera, syariat, logika dengan disertai penafsiran tentangnya. Sedangkan jujur dalam perbuatan adalah adanya kesesuaian yang nampak dengan apa yang ada dalam diri. Sehingga tulus ikhlas kepada Allah SWT dan mengharapkan kebaikan dengannya. Dengan demikian, barang siapa yang berperilaku jujur, akhlaknya juga pasti akan jujur dan tidak mungkin menjadi seorang munafik. Sedangkan orang yang jujur akan beriman dengan sebenar-benarnya dan menyatakan keislamannya dengan jujur, atau bersikap menunggu sampai jelas baginya kebenaran. Dengan begitu Allah SWT akan menyebutnya sebagai orang yang jujur karena terbiasa untuk selalu bersikap jujur.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebohongan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang ketika ia berubah menjadi suatu kebiasaan dan karakter yang tetap pada diri seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, pada hal-hal tertentu kebohongan boleh dilakukan tanpa keluar dari koridor ajaran agama Islam. Kebohongan yang menjadi karakter tersebut adalah untuk menyembunyikan kenyataan yang dialami sebenarnya. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa tanda-tanda orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dideteksi dari sikap, gerak-gerik, tutur bahasa dan jalan pikirannya dalam menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Dengan demikian, cara yang dapat mengatasi sifat bohong yang sangat berbahaya tersebut: *Pertama* adalah dengan merenungkan bahaya-bahaya yang timbul dari penyakit tersebut. Sebab seseorang yang dikenal memiliki sifat bohong citranya akan hancur di kalangan masyarakat umum, terlebih lagi orang-orang terdekatnya. Ia akan kehilangan kehormatan di antara sahabat-sahabatnya, sehingga boleh jadi ia akan diusir dan diasingkan dari tempat-tempat perkumpulannya.

Kedua, berupa tindakan praktis, yaitu dengan cara mengontrol gerak dan diamnya jiwa yang bersangkutan dengan sangat cermat selama beberapa saat, lalu bergerak melakukan suatu aktivitas yang berlawanan dengan hasrat serta angan-angan nafsunya. Ia juga berupaya agar seluruh perbuatan dan tutur kata lahiriyah

dan batiniyah menjadi satu dan menjauh dari sifat kepura-puraan dan penipuan dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah itu hendaklah ia berdo'a kepada Allah memohon kesuksesan dan taufik-Nya dalam upaya mengalahkan hawa nafsu yang selalu memerintahkannya melakukan kejahatan (*al-ammarah bi al-su'*) dengan berharap kiranya Allah SWT menolongnya dalam setiap upayanya tersebut.

B. Saran

Penulis ingin memberikan kontribusi berupa saran-saran yang mungkin dapat diterima di masyarakat pada umumnya untuk membentuk generasi ke depan yang memiliki sifat jujur mulai dari anak-anak dan dari keluarga. Untuk itu, kepada orang tua yang mengasuh serta mendidik anaknya dari sifat bohong, penulis memberikan rekomendasi dengan harapan untuk: (1) memberikan teladan baik pada anak dengan contoh perilaku baik yang dipraktekkan oleh orang tua; (2) berikan curahan kasih sayang yang hakiki lewat kejujuran dan keikhlasan; (3) memberikan kesadaran pada anak perihal nilai diri dan kehormatannya yang berhubungan erat dengan kejujurannya; (4) menjelaskan pada anak akan akibat dan bahaya apabila suatu kebohongan apabila telah ia lakukan; (5) menciptakan keyakinan orang tua terhadap segenap rahasia sang anak. Kepercayaan ini akan memotivasi anak untuk berterus terang terhadap sesuatu; (6) tidak memaksakan anak untuk mengakui kesalahannya dan membangun kesadaran pada anak dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri serta berusaha untuk menerima dan memaafkan kesalahan anaknya dengan berjanji tidak mengulanginya lagi; (7) berikan pada anak kebebasan untuk mengemukakan isi hati dan pikirannya kepada orang tuannya; dan (8) hindari pemberian tugas di luar batas kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Buku :

A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

A'Aidl Abdullah Al-Qarni, *30 Tanda-Tanda Orang Munafiq*, (terj. Ahmad Daniel Suhail), Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, Surabaya: Al-Hidayah, 2011.

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, (terj. Fadhil Bahri), Jakarta: Darul Falah, 2000.

Akram Misbah Utsman, *Hidup Tanpa Dusta: Bagaimana Agar Lisan Anda tidak Berlumur Dosa*, (terj. Arif Rahman Hakim), Solo: Insan Kamil, 2007.

Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Darul Fikr, tt), (terj. Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jilid 2, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)

Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran pada Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.

Al-Imam Ibnul Jauziy, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, (terj. Achmad Sunarto), Rembang: Pustaka Anisah, 2003.

Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al-Caff dan Shahibul Aziz Zuhri), Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi SAW*, (terj. Imam Mukhar), Solo: Aqwam, 2006.

- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Didiek Ahmad Supadie, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hasan Sa'ud & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan: Mewaspada Amal Tercela; Ghibah, Namimah dan Dusta*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Imam Al-Ghazali, Kitab Aflatun*, (Dialihbahasakan oleh A. Hafaf Ibriy, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*), Surabaya: Cahaya Agency, 2013.
- Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, UIN Malang: Press, 2009.
- Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, (terj. Moh. Suri Sudahri), Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Indrakusuma. dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 2003.
- Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality*, Edisi 7, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Juwariyah, *Hadis Tarbiyah*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- KH. Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih, Bagian Ibadat*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Khumais As-Sa'id, *Beginitah Rasulullah SAW Mengajari Kami*, (terj. Ali Fauzan dan Muhammad Ashim), Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005.
- Labib MZ & Muhtadim, *90 Dosa-dosa Besar*, Surabaya: Cahaya Agency, 1994.
- M. Ali Hasan, *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

- M. Munir, *Metode Dakwah*, cet. II, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi*, dalam Bab Bohong yang Diharamkan dan Bohong yang Diperbolehkan, Terj. Rohimi Ghufron, *Shahih Muslim Jilid 4*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- _____, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Terj. H. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk.), Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. Syihabuddin), Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (terj. Subhan dan Imran Rosadi, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2008.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits Nomor 3: Shahih Muslim 1*, (terj. Ferdinand Hasmand. dkk), Jakarta: Almahira, 2012.
- Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzhul Lisan: Penuntun Akhlak Keluarga*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening*, (terj. M. Yasir Abd. Muthalib), Jakarta: Cendekia, 2005.

- Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal*, (terj. Mustafa, Ibnu Abdillah, Kamaluddin Irsyad, *Fadhailul A'mal: Berdasarkan Hadits-Hadits Rasulullah SAW*, dalam Bab Keutamaan Kejujuran, Solo: Tiga Serangkai, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, (terj. Umar Mujtahid), Solo: Ummul Qura, 2012.
- Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilal, *Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, Bab 'Aqidah, Fiqih dan Akhlak*, (terj. Abu Ihsan al-Atsari), Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, tt.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

Artikel :

- Edham Uyades, *Penyakit Bohong Mythomania*, (article), dikutip dari <http://www.mataangin.us/2013/05/penyakit-bohong-mythomania.html>. (Diakses pada 27 September 2015).
- Natasa Wairissal, *Hal-Hal yang Membuat Seseorang Berani Berbohong*, (artikel), <http://sashiaalexanderwairissal.blogspot.co.id/2012/11/hal-hal-yang-membuat-seseorang-berani-berbohong.html>. (Diakses pada 1 Oktober 2015).

Internet :

- Sucipto, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*,

(Skripsi), dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/9709/2/BAB%20%20-07104244004.pdf>. Diakses pada 15 Januari 2016.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : Un.08/FDK/KP.00.4/3125/2015

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2015, Tanggal 14 Nopember 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Maimun Yusuf, M.Ag
2) Zalikha, S.Ag., M.Ag

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Maisarah
Nim/Jurusan : 421106280/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Konsep Islam dalam Mengatasi Sifat Bohong*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Agustus 2015 M
18 Zulkaidah 1436 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



NIP. 12631231 199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 21 Agustus 2016

selamat
datang



SIDANG MUNAQASYAH

MAISARAH

421106280

Hari/ Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2016
Jam : 10.00 s/d 11.00 Wib
Tempat : Ruang Aula Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Ketua,

Drs. Maimun, M.Ag

NIP : 195812311986031053

Anggota I,

Drs. H. Muharrir Asy'ary, Lc. M. Ag

NIP : 195307091990031001

Sekretaris,

Zalikhah, S.Ag., M.Ag

NIP: 197302202008012012

Anggota II,

Rahmi, S.Pd.I., M. TESOL

NIP : 198402052006042002

KONSEP ISLAM DALAM MENGATASI SIFAT BOHONG

Disusun Oleh

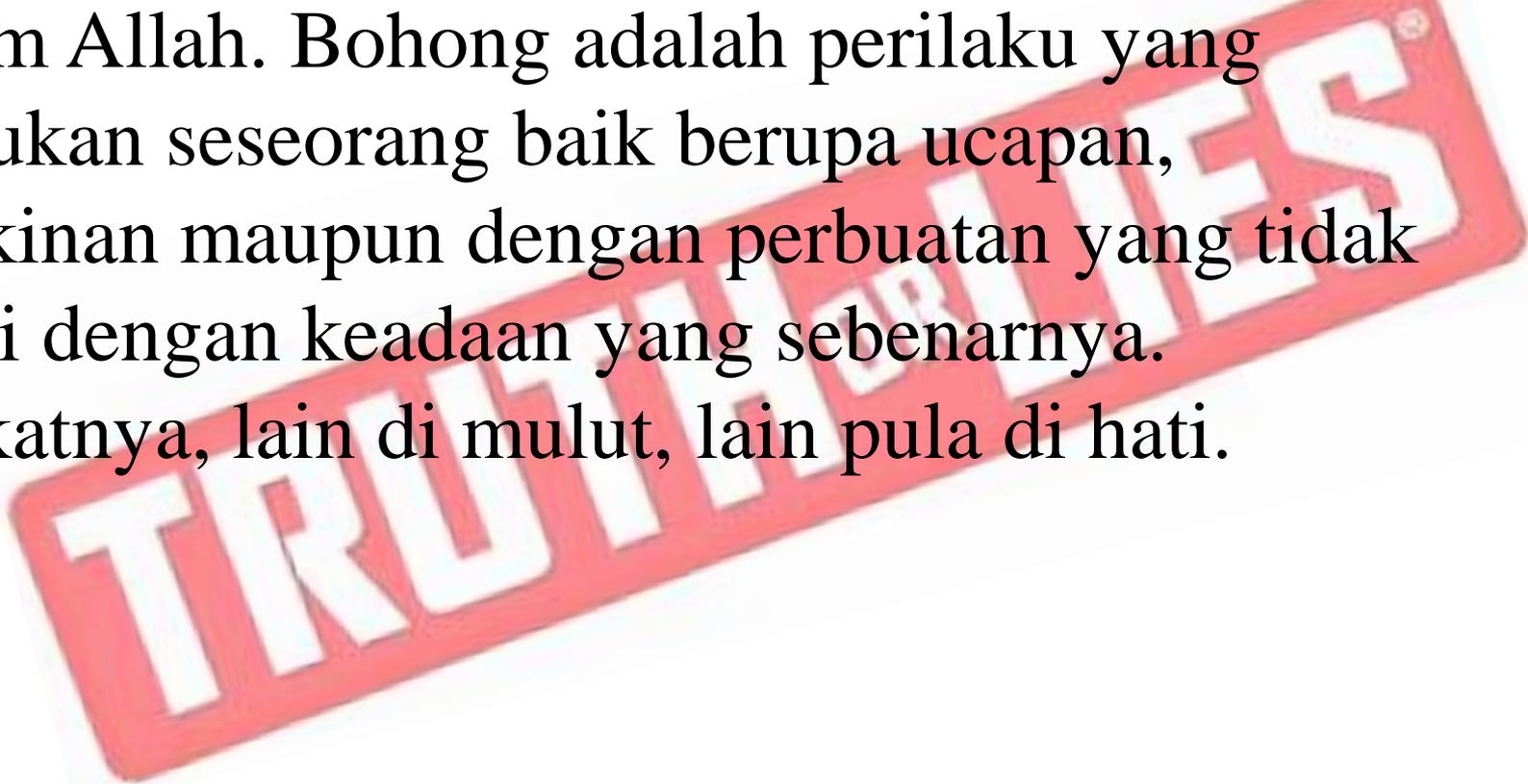
MAISARAH



Bagian dari hidup yang menyakitkan

Latar Belakang Masalah

Bohong, dusta (*al-Kidzb*), *nifaq* (nifak atau munafik), khianat, tipu dan juga kecoh merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah. Bohong adalah perilaku yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan, keyakinan maupun dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Singkatnya, lain di mulut, lain pula di hati.



Berbohong :

1. Mengandung dosa besar serta merupakan salah satu penyakit dalam keluarga dan masyarakat serta dalam negara.
2. Berbohong juga dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain.
3. Berbohong itu akan menimbulkan kebencian sesama manusia, akan menghilangkan kepercayaan dan rasa saling menolong sesama manusia dan juga termasuk perbuatan yang menyalahi iman.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menyebutkan serta menjelaskan cara mengatasi sifat **BOHONG** tersebut.

Rumusan Masalah

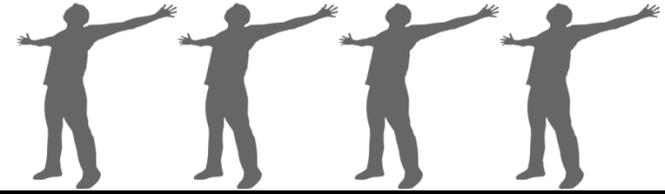
1. Bagaimana cara mengetahui tanda-tanda orang yang berbohong?
2. Bagaimana konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda-tanda orang yang berbohong.
2. Untuk mengetahui konsep Islam dalam mengatasi sifat bohong.



Metode Penelitian



Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Tujuan peneliti menggunakan penelitian metode analitik adalah lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang ingin diteliti.

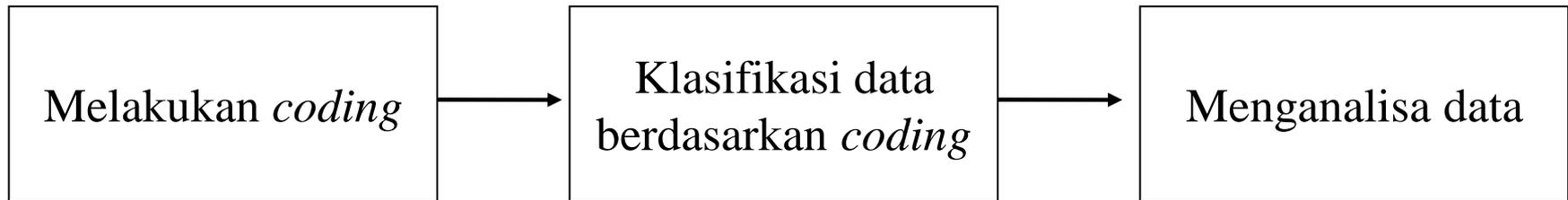
Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.

Presentation Title



METODE

CONTENT ANALYSIS



Keterangan :

1. Pertama penulis menentukan objek penelitian dengan pemberian *coding* atau simbol yaitu tentang konsep bohong.
2. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan bahan yang hendak dikaji dari buku-buku dan juga dari kitab-kitab.
3. Langkah selanjutnya adalah menganalisa bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Terakhir adalah penulis membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian berupa **SKRIPSI**.



Tanda-Tanda Orang yang Berbohong

Bahwa kebohongan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang ketika ia berubah menjadi suatu kebiasaan dan karakter yang tetap pada diri seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Kebohongan yang menjadi karakter tersebut adalah untuk menyembunyikan kenyataan yang dialami sebenarnya. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa tanda-tanda orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dideteksi dari sikap, gerak-gerik, tutur bahasa dan jalan pikirannya dalam menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.



Truth



Lies

CARA YANG DAPAT MENGATASI SIFAT BOHONG:

- **Pertama** adalah dengan merenungkan bahaya-bahaya yang timbul dari penyakit tersebut. Sebab seseorang yang dikenal memiliki sifat bohong citranya akan hancur di kalangan masyarakat umum, terlebih lagi orang-orang terdekatnya. Ia akan kehilangan kehormatan di antara sahabat-sahabatnya, sehingga boleh jadi ia akan diusir dan diasingkan dari tempat-tempat perkumpulannya.
- **Kedua**, berupa tindakan praktis, yaitu dengan cara mengontrol gerak dan diamnya jiwa yang bersangkutan dengan sangat cermat selama beberapa saat, lalu bergerak melakukan suatu aktivitas yang berlawanan dengan hasrat serta angan-angan nafsunya. Ia juga berupaya agar seluruh perbuatan dan tutur kata lahiriyah dan batiniyah menjadi satu dan menjauh dari sifat kepura-puraan dan penipuan dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah itu hendaklah ia berdo'a kepada Allah memohon kesuksesan dan taufik-Nya dalam upaya mengalahkan hawa nafsu yang selalu memerintahkannya melakukan kejahatan (*al-ammarah bi al-su'*) dengan berharap kiranya Allah SWT menolongnya dalam setiap upayanya tersebut.

~~Dusta~~





Kesimpulan

Setelah diketahui tanda-tanda orang yang sedang berbohong, sebagai umat Islam yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*, ada baiknya sesama muslim untuk saling membantu dalam mencegah sifat bohong tersebut mendarah-daging pada seseorang. Hal ini dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu mengembalikan fitrahnya sebagai manusia menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.



INGAT !!



BOHONG ITU

DOSA !!

>>>>>>>SEKIAN<<<<<<<<<

TERIMA KASIH

Productions by @HumorSingkat

A word cloud featuring various expressions of gratitude in multiple languages and scripts. The most prominent words are 'THANK' and 'YOU' in large, bold, black capital letters. Other visible words include:

- GRACIAS** (Spanish)
- ARIGATO** (Japanese)
- SHUKURIA** (Arabic)
- JUSPAKAR** (Turkmen)
- DANKSCHEEN** (Dutch)
- TASHAKKUR ATU** (Indonesian)
- YORRABAYLAY** (Kazakh)
- TRACU** (Vietnamese)
- BI'YAN** (Arabic)
- SHUKRIA** (Arabic)
- SUKSAMA** (Indonesian)
- GRAZIE** (Italian)
- MEHRBANI** (Persian)
- PALEWES** (Polish)
- BOLZIN** (Ukrainian)
- MERCI** (French)
- GOZMAGHITA** (Arabic)
- IFKASIBTO** (Arabic)
- KORPAPONGKHA** (Thai)
- MAKNE** (Korean)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Maisarah
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar/ 01 November 1990
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106280
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Sentosa No. A9, Desa Limpok
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 0852 6252 4456

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 57 Barabung Tahun Lulus : 2003
10. SMP : SMPN 8 Banda Aceh Tahun Lulus : 2006
11. SMA : SMKN 1 Banda Aceh Tahun Lulus : 2009

Orang Tua/ Wali

12. Nama ayah : M. Dahlan Muid
13. Nama ibu : Jumiaty
14. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : Pensiunan
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
15. Alamat orang tua : Dusun Sentosa No. A9, Desa Limpok
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 13 Juli 2016
Peneliti,

Maisarah
Nim. 421106280